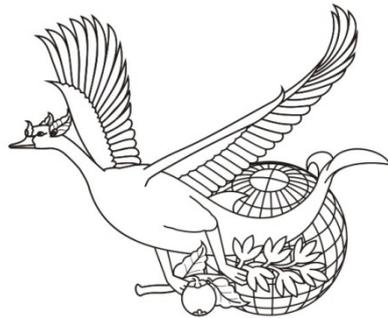


TEKO EKSPRESI DENGAN MEDIA KERAMIK

TUGAS AKHIR KARYA

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Kriya Seni
Jurusan Kriya



OLEH:

AGUS ANWAR

NIM. 11147116

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017**

**PENGESAHAN
TUGAS AKHIR KARYA**

TEKO EKSPRESI DENGAN MEDIA KERAMIK

Oleh
AGUS ANWAR
NIM. 11147116

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji
pada tanggal, 2 Agustus 2017

Tim Penguji

Ketua Penguji	: Dr. Karju, M.pd.
Penguji Bidang I	: Aries Budi Marwanto, S.Sn., M.Sn.
Penguji Bidang II	: Drs. Agus Ahmadi, M.Sn.
Penguji/Pembimbing	: Prima Yustana, S.Sn., M.A.
Sekretaris Penguji	: Aan Sudarwanto, S.Sn., M.Sn.



Deskripsi karya ini telah diterima sebagai
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 2 Agustus 2017

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain



Ranang Agung Sugihartono, S.Pd., M.Sn.

NIP. 197111102003121001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agus Anwar

NIM : 11147116

menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir Karya berjudul:

TEKO EKSPRESI DENGAN MEDIA KERAMIK adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

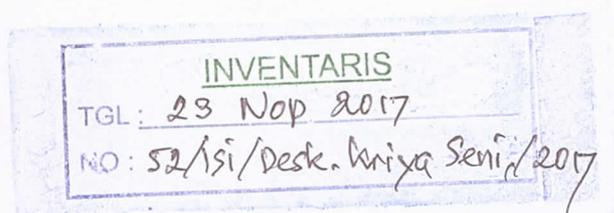
Surakarta, 2 Agustus 2017

Yang menyatakan,



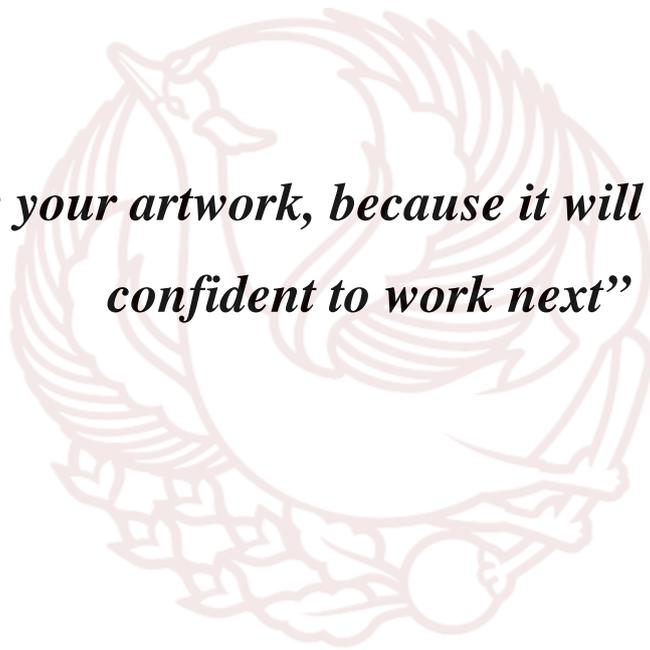
Agus Anwar

NIM.11147116



MOTTO

*“Love your artwork, because it will make you
confident to work next”*



ABSTRAK

Teko Ekspresi Dengan Media Keramik(Agus Anwar, 135, 2017). Deskripsi karya S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Teko hasil buatan secara manual (bermedia keramik) sudah jarang ditemukan pada era modern ini, sekarang teko buatan pabrik lebih *mendominasi* seperti sebagai contoh teko dari plastik, logam, kaca dan lain sebagainya. Berawal dari sini orang mulai rindu akan benda-benda buatan tangan yang bersifat dinamis dan mempunyai nilai ekspresi, sehingga penulis mempunyai gagasan untuk menciptakan karya Tugas Akhir bertema *Teko Ekspresi dengan Media Keramik*. Ekspresi dalam seni hadir melalui serangkaian proses dari pengalaman penulis atas fenomena yang memikat, kemudian penulis menemukan permasalahan di sungai Bulukan Laweyan Surakarta, penulis menemukan limbah cair dari rumah tangga dan limbah padat seperti kantong plastik yang dibuang ke sungai. Penciptaan karya Tugas Akhir ini merupakan pengubahan bentuk teko ke dalam bentuk yang lebih ekspresif serta bernilai filosofis, proses perwujudan melalui tiga tahap antara lain eksplorasi, perancangan kemudian pembentukan, dalam proses penciptaan keramik terdapat berbagai macam teknik. Teknik yang digunakan penulis yaitu teknik cetak tuang, slab dan pilin. Proses merealisasikan ide gagasan, serta imajinasi dalam kajian bentuk estetis karya seni penulis menggunakan teori Dewitt H.Parker yang terdiri dari 6 asas meliputi; asas kesatuan organis, asas tema, asas variation, asas keseimbangan, asas perkembangan, asas tata jenjang.

Kata Kunci: Teko, Ekspresi, Keramik, Pencemaran Air

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga Tugas Akhir dengan judul “Teko Ekspresi dengan Media Keramik” dapat diselesaikan.

Deskripsi Tugas Akhir ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi S-1 pada Jurusan Kriya, Prodi Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta. Selama proses persiapan sampai terselesainya pengerjaan Tugas Akhir ini tidak terlepas dari peran serta berbagai pihak, oleh karena itu penulis sampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Sri Rochana W, S.Kar., M.Hum., selaku Rektor, Institut Seni Indonesia Surakarta.
2. Ranang Agung Sugihartono, S.Pd., M.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.
3. Drs. Kusmadi, M.Sn., selaku Wakil Dekan I, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.
4. Prima Yustana, S.Sn., M.A., selaku Ketua Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta, dan selaku pembimbing Tugas Akhir yang selalu memberi pengarahan dan motivasi.
5. Aries Budi Marwanto, S.Sn., M.Sn., selaku dosen Pembimbing Akademik.

6. Seluruh dosen Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta, atas ilmu yang diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan.
7. Ayah, Ibu dan seluruh keluarga tercinta yang memberi dukungan baik moral, spiritual maupun material, sehingga pembuatan Tugas Akhir ini dapat diselesaikan.
8. Burat Kriasta (Industri Keramik Kasongan) yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk mendalami lebih jauh tentang keramik, sehingga dapat menyelesaikan karya Tugas Akhir.
9. Antok Dirgantara, sahabat yang senantiasa membantu dan memberi semangat. Teman-teman angkatan 2011 dan lintas angkatan (Ruli, Eko, Ridwan, Yoga, Dimas, Anik, Niken, Jarwati, Nurtri, Ayak, Bagus, Ongky, Wasis), HMJ Kriya, dan teman-teman lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis berharap agar deskripsi Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, dan semoga Allah SWT melimpahkan rahmat kepada semua yang telah memberi bantuan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan	5
C. Batasan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan	8
E. Tinjauan Sumber Penciptaan	9
F. Landasan Penciptaan	11
G. Metode Penciptaan	13
1. Tahap Eksplorasi	13
2. Tahap Perancangan	14
3. Tahap Pembentukan	14
H. Sistematika Penulisan	17

BAB II. KONSEP PENCIPTAAN	19
A. Pengertian Tema.....	19
1. Teko.....	19
2. Ekspresi	22
3. Media.....	23
4. Air.....	24
5. Seni Kriya.....	25
B. Ruang Lingkup Tema.....	26
1. Tinjauan Teko Keramik.....	26
a. Keramik Tradisional.....	26
b. Keramik Modern.....	27
2. Tinjauan Air.....	29
C. Tinjauan Visual	30
D. Originalitas Penciptaan	35
BAB III. PROSES PENCIPTAAN	37
A. Tahap Eksplorasi.....	37
B. Tahap Perancangan	38
1. Sketsa Alternatif.....	38
2. Sketsa Terpilih.....	42
3. Gambar Kerja	46
C. Tahap Pembentukan.....	53
1. Persiapan Bahan	53
a. Bahan Baku	53

b. Bahan finishing.....	57
2. Peralatan Keramik	62
3. Pembentukan Karya Keramik.....	69
a. Pembuatan Model dari Tanah Liat	69
b. Membuat Cetakan dari Bahan Gypsum.....	74
c. Proses Pencetakan Menggunakan Tanah Liat <i>Slip</i>	84
d. Proses Pengeringan, Finishing dan Pembakaran Glasir	88
4. Hasil dan Ulasan Karya	97
a. Hasil Karya Keramik 1 “ <i>Polutan</i> ”	97
b. Hasil Karya Keramik 2 “ <i>Keep the Water</i> ”	100
c. Hasil Karya Keramik 3 “ <i>Not here</i> ”	103
d. Hasil Karya Keramik 4 “ <i>Dead Fish</i> ”	106
e. Hasil Karya Keramik 5 “ <i>Flip Flops</i> ”	109
f. Hasil Karya Keramik 6 “ <i>Fishing Boat</i> ”	112
g. Hasil Karya Keramik 7 “ <i>Take Care of the River</i> ”	115
BAB IV.KALKULASI BIAYA	118
A. Rincian Biaya Bahan Baku, Bahan Finishing dan Pembakaran	118
B. Kalkulasi Biaya Keseluruhan.....	120
BAB V. PENUTUP	122
A. Kesimpulan	122
B. Saran.....	123
DAFTAR PUSTAKA	124
GLOSARIUM	126



DAFTAR GAMBAR

Gambar01 : Kendhi Trowulan.....	4
Gambar02 : Kerangka pikir penciptaan.....	16
Gambar03 : Karya Ahadiat Joedawinata judul energi yang dilipat.....	28
Gambar 04 : Teko Tradisional.....	30
Gambar 05 : Teko Modern.....	31
Gambar 06 : Teko Keramik	31
Gambar 07 :Karya keramik Aries B.M dengan judul <i>Lapindo</i> tahun 2006.....	32
Gambar 08:Karya keramik Agus Anwar dengan judul <i>Dry Teapot</i> 2015	32
Gambar 09 :Karya keramik Rick Rudd.....	33
Gambar10 :Pencemaran lingkungan di sungai kali Pepe Surakarta	34
Gambar11 :Pencemaran sungai Bulukan Laweyan Surakarta.....	35
Gambar12 :Sketsa 1	38
Gambar13 :Sketsa 2	38
Gambar14 :Sketsa 3	39
Gambar15 :Sketsa 4	39
Gambar16 :Sketsa 5	39
Gambar17 :Sketsa 6	39
Gambar18 :Sketsa 7	40
Gambar19 :Sketsa 8	40
Gambar20 :Sketsa 9	40
Gambar21 :Sketsa 10.....	40

Gambar22 : Sketsa 11	41
Gambar23 : Sketsa 12	41
Gambar24 : Sketsa 13	41
Gambar25 : Sketsa 14	41
Gambar26 : Sketsa 15	42
Gambar27 : Sketsa 16	42
Gambar28 : Sketsa karya 1	42
Gambar29 :Sketsa karya 2	43
Gambar30 :Sketsa karya 3	43
Gambar31 :Sketsa karya 4	44
Gambar 32 :Sketsa karya 5	44
Gambar33 :Sketsa karya 6	45
Gambar34 :Sketsa karya 7	45
Gambar35 :Gabungan tiga unsur bahan <i>plastis</i>	54
Gambar36 :Gabungan dua unsur bahan non <i>plastis</i>	54
Gambar37 :Penghalusan bahan-bahan <i>slip</i> dengan palu	55
Gambar38 : Pengadukan tanah liat <i>slip</i> dengan <i>mixer</i> tanah.....	55
Gambar39 :Bahan gipsum.....	56
Gambar40 :Glasir warna hitam	59
Gambar41 :Glasir warna biru tua.....	59
Gambar42 :Glasir warna biru muda.....	60
Gambar43 :Glasir warna hijau.....	60
Gambar44 :Glasir abu-abu	60

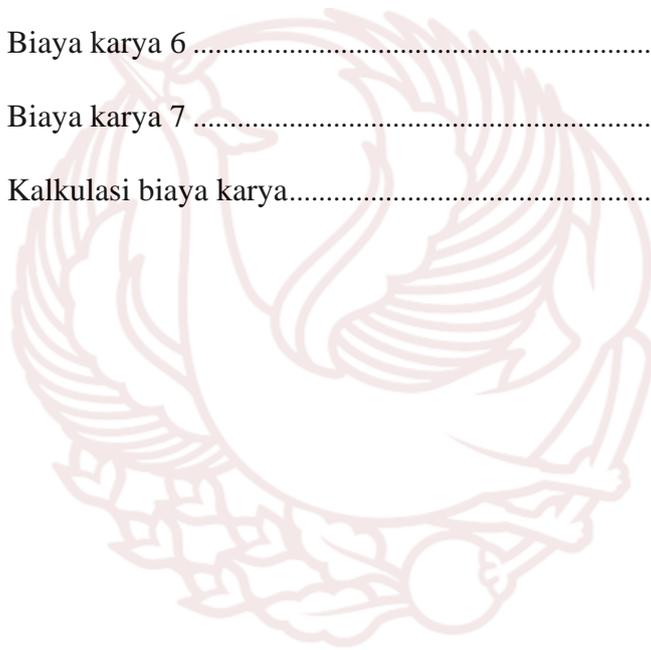
Gambar45 : Glasir warna coklat tua	61
Gambar46 : Glasir warna coklat muda.....	61
Gambar47 : Glasir warna krem muda.....	61
Gambar48 : Glasir warna putih	62
Gambar49 : Glasir warna merah	62
Gambar50 : Butsir	63
Gambar51 : Meja putar.....	63
Gambar52 : Rool kayu.....	64
Gambar53 : <i>Spon</i>	64
Gambar54 : Amplas	65
Gambar55 : Ember plastik	65
Gambar56 : Skat penahan	66
Gambar57 : Potongan karet ban	66
Gambar58 : Kawat pemotong.....	67
Gambar59 : Gerinda.....	67
Gambar60 : Tungku pembakaran.....	68
Gambar61 : Gas eliji 15kg	68
Gambar62 : <i>Spraygun</i>	69
Gambar63 : Membentuk pola pada model.....	70
Gambar64 : Proses pembuatan model	70
Gambar65 : Model karya 1	71
Gambar66 : Model karya 2	71
Gambar67 : Model karya 3	72

Gambar68 : Model karya 4	72
Gambar69 : Model karya 5	73
Gambar70 : Model karya 6	73
Gambar71 : Model karya 7	74
Gambar72 : Membuat garis bagi.....	75
Gambar73 : Dinding pembatas.....	75
Gambar74 : Memberi skat menggunakan seng	76
Gambar75 : Pengadukan adonan gips	77
Gambar76 : Penuangan adonan gips.....	77
Gambar77 : Hasil cetakan satu sisi	78
Gambar78 : Penghalusan menggunakan gerinda	78
Gambar79 :Proses membuat pengunci cetakan.....	79
Gambar80 : Proses pemasangan skat seng tahap ke-2	79
Gambar81 : Pelumasan <i>separator</i> sisi ke-2	80
Gambar82 : Pelumasan <i>separator</i> sisi ke-3	81
Gambar83 : Menambahkan tanah	82
Gambar84 : Merapikan cetakan	82
Gambar85 : Membuka cetakan gips	83
Gambar86 : Penjemuran cetakan.....	83
Gambar87 : Cetakan karya.....	84
Gambar88 : Slip tanah liat.....	84
Gambar89 : Menuang slip ke cetakan	85
Gambar90 : Sisi yang mengering.....	85

Gambar91 : Penuangan <i>slip</i> dari cetakan.....	86
Gambar92 : Hasil karya dari cetakan.....	86
Gambar93 : Pembentukan karya.....	87
Gambar94 : Pemberian tekstur.....	87
Gambar95 : Hasil pengeringan dengan tungku suhu bakar 400°C.....	88
Gambar96 : Pengglasiran menggunakan <i>spraygun</i>	89
Gambar97 : Membersihkan glasir.....	90
Gambar98 : Pengglasiran menggunakan kuas.....	90
Gambar99 : Tahapan glasir karya 1.....	91
Gambar100 : Tahapan glasir karya 2.....	91
Gambar101 : Tahapan glasir karya 3.....	92
Gambar102 : Tahapan glasir karya 4.....	92
Gambar103 : Tahapan glasir karya 5.....	93
Gambar104 : Tahapan glasir karya 6.....	93
Gambar105 : Tahapan glasir karya 7.....	94
Gambar106 : Penataan karya.....	95
Gambar107 : Hasil pembakaran glasir dengan suhu bakar 1.170°C.....	95
Gambar108 : Skema pengukuran suhu pembakaran glasir.....	96
Gambar 109 : Proses berkarya keramik.....	135
Gambar 110 : Ruang pajang karya.....	135
Gambar 111 : Foto bersama teman-teman.....	135
Gambar 112 : Foto bersama dewan penguji.....	135

DAFTAR TABEL

Tabel 01	: Biaya karya 1	118
Tabel 02	: Biaya karya 2	118
Tabel 03	: Biaya karya 3	119
Tabel 04	: Biaya karya 4	119
Tabel 05	: Biaya karya 5	119
Tabel 06	: Biaya karya 6	120
Tabel 07	: Biaya karya 7	120
Tabel 08	: Kalkulasi biaya karya.....	120



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keramik (*pottery*) merupakan salah satu kerajinan yang tertua. Benda-benda ini dibuat ribuan tahun yang lalu oleh orang-orang Mesir di tepi sungai Nil. Pada masa sekarang keramik-keramik dibuat oleh perajin-perajin, di studio-studio keramik, juga di pabrik-pabrik di seluruh dunia. Keramik selama berabad-abad telah terbukti merupakan suatu barang yang indah, misalnya keramik yang dibuat oleh bangsa Romawi, bangsa Cina pada zaman dinasti Tang dan Sung, bangsa Korea, juga yang dibuat oleh orang-orang Indian Amerika. Kata keramik berasal dari bahasa Yunani “*keramos*” yang berarti: *periuk atau belanga yang dibuat dari tanah*. Sedangkan yang dimaksud dengan barang/bahan keramik ialah: semua barang/bahan yang dibuat dari bahan-bahan tanah/batuan silikat dan dalam proses pembuatannya melalui pembakaran pada suhu tinggi.¹

Keramik telah ada sejak zaman Neantherthal (70.000-35.000 SM) yaitu telah ditemukannya wadah dari tanah liat yang dibakar. Pada zaman tersebut, tanah liat yang digunakan adalah tanah liat jenis bakaran rendah (*earthenware*) sehingga masih kurang kuat.²

¹ Ambar Astuti. 2008. *Keramik: Ilmu dan Proses Pembuatannya*. Yogyakarta: Arindo Nusa Media, 1.

² Nia Gautama. 2011. *Keramik untuk Hobi dan Karir*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 11

Saat ini di Indonesia banyak bermunculan seniman keramik yang menciptakan berbagai *inovasi* baru. Mereka sering kali melakukan eksperimentasi-eksperimentasi dengan tingkat kesulitan yang tinggi melalui bentuk-bentuk karya yang terkadang bisa dikatakan ekstrim. Para seniman keramik tersebut berkreasi dengan pencarian ciri khas pribadi melalui ragam inovasi masing-masing yang memiliki karakter. Alternatif konsep dan visualisasi karya seniman keramik banyak yang dikaitkan dengan nilai-nilai tradisi budaya, alam, bahkan berupa angan-angan, mimpi dan fantasi-fantasi pada dunia lain. Paparan keramik di atas menurut Timbul Raharjo bisa dikategorikan dalam keramik modern. Keramik modern sangat inovatif dan sangat mengedepankan ekspresi pribadi.³ Berangkat dari penjelasan di atas penulis merasa termotivasi untuk berkarya menggunakan medium keramik.

Tanah liat merupakan bahan pokok untuk pembuatan keramik, bahan ini sangat menguntungkan bagi manusia karena bahannya mudah didapat dan pemakaian hasil jadinya juga bermacam-macam. Sifat tanah liat yang menguntungkan adalah mudah dibentuk bila tanah liat ini telah dicampur dengan air dengan perbandingan tertentu. Penambahan air pada tanah tersebut tidak terlalu banyak ataupun kurang, dengan demikian tanah tersebut akan mudah dibentuk dengan baik.

Lingkungan sekitar berpengaruh terhadap hasil karya seni, dengan demikian melalui proses perenungan dan pengamatan akhirnya penulis

³ Timbul Raharjo. 2001. *Teko dalam Perspektif Seni Keramik*. Yogyakarta: Tonil Press, 24

tertarik pada bentuk sebuah teko. Teko adalah peralatan rumah tangga yang berfungsi sebagai tempat air minum. Wadah tersebut sangat diperhitungkan keberadaannya karena menjadi tempat air yang menjadi kebutuhan utama dalam kehidupan. Seiring dengan perkembangan zaman, teko selalu mengalami perubahan bentuk dengan menyesuaikan fungsi dan nilai estetisnya.

Alasan penulis memilih teko sebagai media pengungkap ekspresi karena bentuk teko yang unik, dan bermacam-macam, sehingga merangsang imajinasi penulis untuk menciptakan beberapa karya seni keramik dengan mengambil bentuk teko sebagai dasar penciptaan. Pengertian teko lebih merujuk pada *ceret* dari tembikar dan sebagainya untuk tempat air minum: sebuah teko terletak di samping wadah gula berisi air panas yang masih mengepul.⁴ Teko sebagai tempat air minum saat ini tidak sekedar hadir untuk kegunaan tertentu, akan tetapi nilainya sebagai tempat air minum terkadang beralih fungsi bagi pemiliknya jika bentuknya menarik dan memikat.

Wadah tempat air yang berupa teko, jika dilihat dari artefak-artefaknya pada jaman Kerajaan Majapahit, sudah meninggalkan produk gerabah teracota. Artefak yang bisa dilihat berupa hasil teracota yang ada di Museum Trowulan. Jenis teko yang berupa *kendhi* di Museum Trowulan membuktikan bahwa produknya menampilkan *craftmanship* yang tinggi terutama tingkat estetikanya, terlihat pada karya yang berupa *kendhi susu* dengan penggarapan yang cukup halus. Teko dengan corong panjang dan

⁴ Alwi, Hasan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka Departemen Pendidikan Nasional, 1024

besar membuktikan adanya pengaruh produk teko buatan keramik Cina yang ditemukan di daerah tersebut. Koleksi keramik lainnya berasal dari Thailand, Vietnam dan Belanda, dari abad ke-9 sampai abad ke-17 dengan berbagai bentuk guci, teko, piring, mangkok dan vas bunga.⁵



Gambar 01: Kendhi Trowulan
(Repro: Agus Anwar, 2017)

Sumber : <http://kebudayaanindonesia.net/honored-at-the-photography-award/kendhi-trrowulan/>

Berdasarkan pengamatan penulis mengenai teko, penulis mencoba mencari berbagai kemungkinan bentuk teko, dari bentuk yang umumnya masih *konvensional* kemudian ingin mewujudkan bentuk-bentuk baru yang tidak hanya sekedar mengacu pada nilai fungsi dalam arti benda pakai, tetapi karya ini hadir dengan bentuk yang mempunyai arti *simbolis* yaitu berupa teko ekspresi dengan media keramik. Pengertian ekspresi yaitu maksud,

⁵ Timbul Raharjo.2001 : 12

gagasan, perasaan, kemampuan ide yang diwujudkan dalam bentuk nyata.⁶ Selain dari itu, sebagai salah satu mahasiswa di perguruan tinggi seni Indonesia, penulis merasa proses dan hasil berkarya seni merupakan salah satu cara berkomunikasi dengan orang lain melalui karya bernilai ekspresi dan mempunyai makna *simbolis*. Komunikasi antar manusia dapat menggunakan bentuk lain yaitu dengan menggunakan simbol-simbol baik yang berupa kata/bahasa, *isyarat*, ataupun *simbol-simbol*.⁷ Dengan dasar ulasan materi ini penulis merasa mampu menjawab tantangan dan masalah dalam mewujudkan karya seni, serta mampu memperhitungkan berbagai aspek yang menjadi dasar perwujudan karya tugas akhir ini.

B. Rumusan Penciptaan

Adapun rumusan penciptaan dalam cipta karya kriya ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mengeksplorasi bentuk teko sebagai karya kriya teko ekspresi?
2. Bagaimana proses membuat karya teko ekspresi dengan media keramik?
3. Bagaimana mendeskripsikan nilai-nilai seni/estetik yang melekat pada teko ekspresi?

⁶ Mikke Susanto. 2011. *Kamus Diksi Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House, 116

⁷ Budiono Herusatoto. 1987. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, cetakan ke-3. Yogyakarta: PT.Hanindita, 21

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penciptaan tugas akhir, lebih fokus pada permasalahan dalam proses penciptaan karya maupun penulisan pengantar karya, dengan tujuan untuk pembahasan lebih menuju pada permasalahan yang diangkat sebagai tema karya tugas akhir, adapun batasan masalah tersebut mencakup tiga hal antara lain sebagai berikut:

1. Batasan Objek

Ruang lingkup sebuah Teko sangatlah beragam, demikian pula makna simbolisnya juga cukup luas yang dapat dikaji dari berbagai sudut pandang. Pada tulisan ini penulis mencoba membatasi ruang lingkup penciptaan karya pada nilai estetik dan filosofi pada teko ekspresi, tanpa mengabaikan wujud teko yang telah ada sebelumnya. Teko sebagai sumber ide penciptaan karya seni di sini akan mengalami penggubahan baik bentuk dan fungsinya. Demikian, pengembangan bentuk visual yang akan menjadi karya, akan dijelaskan dalam proses rekonstruksi ide maupun penggalan bentuk desain lebih lanjut.

2. Batasan Teknik

Proses merealisasikan ide gagasan yang terinspirasi dari teko menjadi bentuk karya, perlu adanya dukungan teknik dan ketelitian dalam bekerja untuk menghasilkan karya yang berbobot. Proses pengerjaan karya seni dalam dunia seni kriya memiliki beragam teknik, khususnya dalam pengerjaan keramik. Teknik yang akan digunakan antara lain teknik pilin (*coiling*), lempengan (*slab*), dan melalui cetak tuang menggunakan *gibs*.

3. Batasan Bahan

Proses perwujudan karya seni keramik erat kaitannya dengan jenis bahan, dilihat dari suhu bakar dan warna bakarnya dibagi menjadi tiga macam :

a. *Earthenware Clay*

Jenis tanah ini cocok untuk pembakaran suhu rendah, yaitu sekitar 1000°C-1100°C. Tanah ini berwarna coklat kemerahan atau kuning keabu-abuan karena banyak mengandung oksida besi. Pada pembakaran 1200°C-1250°C barang keramik berbahan dasar tanah liat jenis ini beresiko pecah pada proses pembakaran glasir.

b. *Stoneware*

Stoneware memerlukan derajat panas yang tinggi, yaitu 1200°C-1300°C. Sifat peresapan airnya sangat rendah yaitu 1% - 2% saja. Bodi *stoneware* sangat kuat sebelum dan sesudah dibakar. *Stoneware* termasuk tanah liat sedimen yang mengandung feldspat, oksida besi, dan oksida titan relative tinggi. Keplastisannya sangat baik dan bisa digunakan tanpa campuran bahan lain.

c. *Porcelin*

Tanah liat jenis ini memerlukan suhu bakar yang sangat tinggi, yaitu antara suhu 1300°C-1450°C. Sifat bahan seperti kaca, dapat ditembus cahaya, kerapatannya sangat tinggi, peresapan airnya 0%

dan tidak liat. Warna tanahnya putih hingga krem sebelum dibakar, dan berwarna putih pucat setelah dibakar.⁸

Dari ketiga jenis tanah tersebut di atas, dari pengalaman penulis selama berkarya dalam penciptaan seni keramik, bahan dasar tanah liat *stoneware* menjadi bahan yang dipilih karena memiliki bodi yang kuat dan keplastisan yang baik sehingga mudah dibentuk. Tanah liat yang penulis gunakan adalah tanah liat *stoneware* dari Sukabumi.

D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Penciptaan karya seni tugas akhir dilakukan untuk menggali sumber ide dan bentuk visual pada teko, yang kemudian akan diwujudkan dalam bentuk karya keramik, Tujuan khusus dari karya tugas akhir ini antara lain:

1. Untuk mewujudkan visualisasi karya keramik dengan tema “Teko Ekspresi dengan Media Keramik”
2. Untuk menggali konsep dan nilai estetik yang terkandung dalam teko ekspresi.
3. Untuk menghasilkan karya kriya teko dengan penekanan ekspresi sehingga karya yang dibuat dapat dinikmati apresiasi seni.

⁸ Aries Budi Marwanto. 2007. Penciptaan Keramik Seni Menggunakan Teknik “Slip Trailing” dengan Sumber Ide Penciptaan Rumah Suku Dani, Laporan penelitian tidak diterbitkan. Surakarta: ISI Surakarta, 25-26

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil cipta karya tersebut antara lain:

1. Meningkatkan pengalaman dalam menciptakan karya kriya ekspresi.
2. Mengetahui proses tahapan dan proses penciptaan karya kriya ekspresi.
3. Dapat mendeskripsikan proses penciptaan dalam tulisan ilmiah

E. Tinjauan Sumber Penciptaan

Penulis melakukan peninjauan pustaka yang bertujuan untuk membantu penyempurnaan tulisan dan mendukung keaslian karya, kemudian penulis dapat menyatakan bahwa hasil karya yang akan dibuat ini merupakan hasil karya murni yang dibuat oleh penulis. Meski pernah ada karya sebelumnya yang juga mengangkat teko sebagai karya tugas akhir, namun secara konsep dan ide penciptaan berbeda dengan karya yang dibuat penulis.

Sri Karyati dalam laporan deskripsi karya tugas akhir yang berjudul "Visualisasi Botol Keramik dengan Dekorasi Draperi" Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta 2013, menjelaskan tentang proses kreatif pencipta seni dalam membuat karya seni tiga dimensi yang bersumber dari keindahan bentuk botol parfum yang diberi dekorasi draperi. Karya tersebut diciptakan menggunakan media tanah liat *stoneware*.

Kalis Dahuru dalam deskripsi karya tugas akhir yang berjudul "Bentuk Knalpot Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Keramik" Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

2010, yang membahas tentang pandangan-pandangan masyarakat tentang knalpot kemudian dituangkan ke dalam karya keramik yang ditransformasikan ke dalam tema sosial.

Timbul Raharjo dalam bukunya yang berjudul *Teko dalam Perspektif Seni Keramik*, yang diterbitkan oleh Tonil Press, Yogyakarta, 2001, buku ini mencoba meletakkan teko dalam dimensi yang lain berangkat dari teko konvensional sebagai sumber inspirasi, kemudian diwujudkan menjadi teko yang inovatif sekaligus bernilai estetis. Penting bagi penulis mempelajari buku tersebut guna pemahaman perkembangan teko dan kreativitas penciptaannya dalam seni kriya.

Ambar Astuti, *Keramik Ilmu dan Proses Pembuatannya*, yang diterbitkan oleh Arindo Nusa Media, Yogyakarta 2008, berisi tentang pengetahuan umum tentang keramik, pengetahuan bahan baku dan bahan bantu, proses pembuatan keramik, dekorasi keramik, tungku dan pembakaran, diakhiri dengan *finishing* keramik yaitu *glasir*.

The Liang Gie, *Filsafat Keindahan*, Pusat Belajar Ilmu Berguna, Yogyakarta, 2005, menjelaskan, tentang kajian nilai estetis yang terdiri dari 6 asas, diantaranya asas kesatuan organis, asas tema, asas variasi menurut tema, asas perkembangan, atas tata jenjang. Buku ini menjelaskan pada karya seni perasaan estetis dari seniman penciptanya dipindahkan ke dalam objek yang

bersangkutan dan pada waktu pengamatan perasaan itu berpindah ke dalam diri pengamatnya.⁹

Nia Gautama, *Keramik untuk Hobi dan Karir*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2011, buku ini memberi pengetahuan sederhana namun berbobot kepada siapa saja yang berminat mempelajari keramik. Selain itu buku ini bertujuan dari kesenangan atau hobi berkarya keramik bisa mendatangkan penghasilan. Bagi yang ingin memiliki studio, dijelaskan juga bagaimana membangunnya dari yang paling sederhana sampai yang cukup lengkap.

F. Landasan Penciptaan

Landasan penciptaan ini menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan kajian serta proses penciptaan. Landasan ini juga digunakan untuk mewujudkan gagasan, ide, serta imajinasi sehingga karya dapat diwujudkan. Landasan penciptaan dalam kajian bentuk estetis karya seni menggunakan teori Dewitt H.Parker yang dibagi dalam enam asas:

1. *The Principle of Organic Unity* (asas kesatuan organis). Asas ini berarti bahwa setiap unsur dalam suatu karya seni merupakan satu kesatuan yang harmonis. Tidak memuat unsur-unsur yang tidak perlu dan sebaliknya mengandung semua unsur yang diperlukan.

⁹ Leo Tolstoi dalam The Liang Gie. 2005. *Filsafat Keindahan*, edisi ke-2 .Yogyakarta: PUBIB, 69.

2. *The Principle of Theme* (asas tema). Dalam setiap karya seni terdapat satu (atau beberapa) ide atau induk peranan yang unggul berupa apa saja (bentuk, warna, pola, irama, tokoh, makna) yang menjadi titik pemusatan dari nilai keseluruhan karya itu.
3. *The Principle of Thematic Variation* (asas variasi menurut tema). Tema dari suatu karya seni harus disempurnakan secara terus-menerus sampai mendapatkan pilihan tema yang menarik untuk divisualisasikan.
4. *The Principle of Balance* (asas keseimbangan). Kesamaan dari unsur-unsur yang berlawanan atau bertentangan.
5. *The Principle of Evolution* (asas perkembangan). Proses yang bagian awalnya menentukan bagian selanjutnya dan bersama-sama menciptakan suatu makna yang menyeluruh.
6. *The Principle of Hierarchy* (asas tata jenjang). Kalau asas-asas variasi menurut tema, keseimbangan dan perkembangan mendukung asas utama kesatuan utuh, maka asas yang terakhir ini merupakan penyusunan dari unsur-unsur dalam asas tersebut.¹⁰

Asas kesatuan adalah nilai karya seni. Unsur-unsur yang terkandung dalam penciptaan karya ini merupakan dominasi bentuk yang terpadu. Asas tema, mengemukakan tentang teko dan ekspresi yang menjadi kesatuan tema yang diangkat. Asas variasi menurut tema dijabarkan melalui bentuk teko dan

¹⁰ Dewitt H. Parker dalam The Liang Gie. 2005. *Filsafat Keindahan*, edisi ke-2 .Yogyakarta: PUBIB, 76-77.

ekspresi perasaan estetis. Asas keseimbangan diwujudkan dalam desain maupun ditampilkan menurut berat karya itu sendiri. Asas perkembangan, mengungkapkan motivasi untuk menciptakan karya dari bentuk-bentuk teko yang sudah ada sebelumnya. Asas tata jenjang, mendiskripsikan penyusunan unsur-unsur dari asas variasi tema, keseimbangan dan perkembangan untuk mendukung asas utama menjadi kesatuan yang utuh dalam rangkaian kerja. Keenam asas tersebut telah menjadi pijakan penulis dalam penciptaan karya tugas akhir ini.

G. Metode Penciptaan

Penciptaan karya seni kriya dengan bentuk teko sebagai Tugas Akhir ini adalah, pengubahan bentuk teko ke dalam bentuk yang lebih ekspresif serta nilai filosofis sesuai pesan yang ingin disampaikan melalui setiap karya. Tahapan-tahapan untuk mewujudkan karya seni tersebut, antara lainnya sebagai berikut.

a. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan tahap awal dalam rangka penciptaan sebuah karya seni. Langkah awal dilakukan pengamatan lapangan terhadap objek yang menjadi sumber ide penciptaan sangat penting guna mempelajari visual objek, material, serta makna yang melekat pada objek tersebut, baik secara historis maupun filosofis. Pengamatan yang dilakukan meliputi pengamatan terhadap teko yang digunakan sebagai perabot, serta teko dengan bentuk yang unik sebagai benda pajang/hias, Hasil dari pengamatan objek

digunakan untuk mendukung konseptualisasi serta visualisasi karya yang berpijak pada teko sebagai sumber ide penciptaan.

b. Tahap Perancangan

Tahap perancangan merupakan pencarian serta percobaan dalam menggali bentuk lebih lanjut tentang berbagai hal yang menyangkut objek teko. Tahap perancangan memiliki peran penting menyangkut pengembangan lebih lanjut tentang konsep serta alternatif desain. Desain alternatif yang sudah ada kemudian di evaluasi guna menyesuaikan antara rancangan desain karya dengan tema karya tugas akhir ini. Desain yang dibuat dalam karya ini sudah mengalami perubahan bentuk yang sangat kuat/besar sehingga memunculkan figur/karakter baru yang lain dari sebelumnya yaitu *deformasi*.¹¹

c. Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan ataupun tahap visualisasi merupakan tahap penting dalam penciptaan karya seni kriya. Sketsa-sketsa terpilih kemudian ditransformasikan dan dielaborasi pada medium yang telah dipilih. Dalam proses pembentukan karya terkadang mengalami perkembangan dan perubahan yang signifikan terhadap rancangan sketsa yang telah dibuat, karena dalam proses kreatif akan selalu melibatkan intuisi demi terciptanya pembaruan.

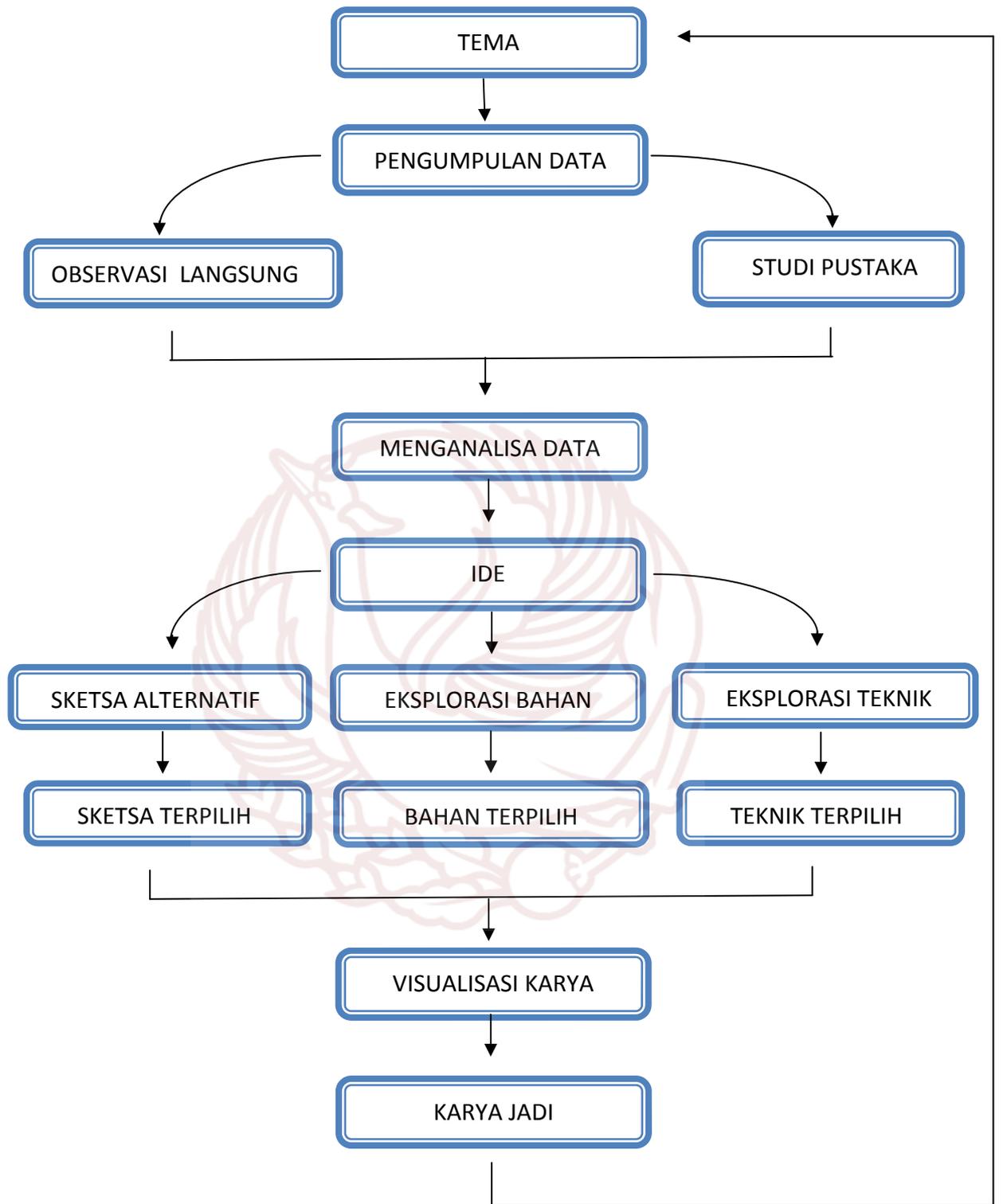
¹¹ Mikke Susanto. 2006. *Kamus Diksi Rupa*, cetakan ke-5. Yogyakarta: Kansius,

Berkaitan dengan metode penciptaan tersebut, SP. Gustami mengungkapkannya sebagai berikut :

Terdapat tiga penciptaan seni kriya yaitu eksplorasi, meliputi perancangan dan perwujudan. Pertama, tahap eksplorasi meliputi aktivitas penjelajahan mengenai sumber ide dengan langkah identifikasi dengan perumusan masalah, penggalian, pengumpulan data dan referensi, berikut dengan pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan simpul penting konsep pemecahan masalah secara teoritis, yang hasilnya dipakai dasar perancangan. Kedua, tahap perancangan yang dibangun berdasarkan perolehan butir penting hasil analisis yang dirumuskan, diteruskan visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa alternatif, kemudian ditetapkan pilihan sketsa terbaik sebagai acuan reka bentuk atau dengan gambar teknik yang berguna bagi perwujudannya, bermula dari pembuatan model sesuai pembuatan sketsa alternative atau gambar teknik yang disiapkan menjadi model *prototype* sampai ditemukan kesempurnaan karya yang dikehendaki. Model itu bisa dibuat dalam ukuran miniature, bisa pula dalam ukuran sebenarnya.¹²

Secara skematis metode penciptaan karya tugas akhir ini dapat digambarkan sebagai berikut:

¹² SP. Gustami, Proses Penciptaan Seni Kriya. 2004. “Untaian Metodologis”, Progam Penciptaan Seni Pasca Sarjana, Institut Seni Indonesia. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 31



Gambar 02: Kerangka pikir penciptaan

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam deskripsi karya tugas akhir ini terbagi menjadi beberapa bagian dengan susunan secara berurutan serta terbuka karena kemungkinan besar dapat dilakukan pengurangan atau penambahan pada bagian-bagiannya. Adapun sistematika penulisan deskripsi karya tugas akhir adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari:

Latar Belakang Penciptaan, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penciptaan, Tinjauan Pustaka Sumber Penciptaan, Metode Penciptaan, Pendekatan Penciptaan, Sistematika Penulisan.

BAB II Landasan penciptaan karya seni yang terdiri dari:

Pengertian Tema, Ruang Lingkup, Tinjauan Visual, Originalitas Penciptaan..

BAB III Proses Penciptaan yang terdiri dari:

Eksplorasi materi penciptaan yang meliputi konsep, eksplorasi bentuk, kemudian perancangan penciptaan yang meliputi, sketsa alternatif, desain terpilih, perancangan gambar kerja, proses pembuatan karya, dan ulasan karya.

BAB IV Kalkulasi Biaya yang terdiri dari:

Biaya bahan baku serta bahan finishing, biaya pengerjaan dari masing-masing karya, serta kalkulasi biaya secara keseluruhan.

BAB V Penutup yang terdiri dari:

Ringkasan dan saran serta memaparkan hambatan serta temuan-temuan dari hasil penciptaan karya seni sesuai permasalahan yang dikemukakan.



BAB II

KONSEP PENCIPTAAN

A. Pengertian Tema

Pada umumnya karya seni yang diciptakan berkiblat pada bentuk-bentuk yang sudah ada, untuk penentuan konsep perlu dilakukan kajian terhadap sumber-sumber referensi yang telah ditemukan. Hal ini dilakukan untuk menstimulasi atau mendorong *keaktivitas*. Adapun referensi yang menjadi sumber acuan adalah sumber kepustakaan, hasil observasi berupa pengamatan secara langsung serta kontemplasi terhadap objek yang memberikan rangsangan dalam proses penciptaan karya.

Terkait dengan penciptaan karya-karya Tugas Akhir ini, objek teko menjadi faktor utama yang mendorong kesadaran kreativitas penulis. Teko merupakan salah satu benda yang dekat dengan kehidupan manusia dan dirasa nyaman bagi penulis untuk berekspresi melalui media keramik. Teko pada dasarnya mempunyai fungsi sebagai wadah air minum, fungsi air tidak hanya sebagai air minum untuk manusia tetapi masih banyak fungsi lainnya misal ; menyuburkan tanah, proses *fotosintetis* pada tumbuhan, sebagai rumah bagi semua macam binatang dan tumbuhan air dan lain-lain.

1. Teko

Melihat dari sejarahnya, teko hadir dengan berbagai bentuk dan fungsi. Keanekaragaman bentuk tersebut tercipta karena bentuk teko sangat dipengaruhi oleh alam sekitar, adat-istiadat dan budaya di mana

pembuatnya tinggal, juga dari pengalaman batin, pesan serta kesan yang ingin disampaikan.

Pada era modern ini teko hasil buatan secara manual (bermedia keramik) sudah jarang digunakan. Sekarang teko buatan pabrik lebih *mendominasi*, dengan berbagai macam media yang digunakan seperti plastik, logam, kaca, dan lain sebagainya. Teko buatan pabrik lebih mengedepankan sisi ergonomisnya sehingga lebih monoton dan menimbulkan kebosanan. Berawal dari sinilah orang mulai rindu akan benda-benda yang bersifat *dinamis* dan mempunyai nilai ekspresi. Teko dari bahan tanah liat (keramik) menjadi pilihan penulis untuk dipelajari dari sejarah, perkembangan, proses pembuatan dan kemudian dijadikan sebagai objek pengungkap ekspresi. Teko ekspresi karya keramik ini merupakan karya seni 3 dimensi, jika dilihat dari gaya seni 3 dimensi mempunyai 3 ragam jenis gaya antara lain:

a. *Gaya Imitatif (Realis/Representatif)*

Gaya ini merupakan tiruan dari bentuk alam (manusia, binatang, tumbuhan, dan alam)

b. *Gaya Deformatif*

Gaya ini bentuknya telah banyak berubah dari tiruan alam. Pengubahan bentuk alam digubah menjadi bentuk baru yang keluar dari bentuk aslinya.

c. *Gaya Nonfiguratif (Abstrak)*

Gaya ini secara umum sudah meninggalkan bentuk-bentuk alam untuk perwujudannya bersifat abstrak.¹³

Teko Ekspresi dengan Media Keramik merupakan jenis karya yang memiliki gaya deformatif pada bentuk teko dikarenakan bentuk teko sudah banyak perubahan sehingga keluar dari bentuk aslinya. Kemudian pada bentuk pendukung memiliki gaya imitatif seperti elemen air, ikan, pasir, limbah cair maupun padat dll, karena merupakan representasi dari bentuk-bentuk tiruan alam.

Teko secara umum mempunyai fungsi sebagai wadah air minum untuk kebutuhan manusia, air aman untuk diminum jika air tersebut bersih dan murni tidak mengandung bahan pencemar lainnya. Kondisi air yang tercemar berbahaya bagi manusia untuk dikonsumsi sebagai air minum dan berbahaya bagi lingkungan khususnya kehidupan biota air. Studi kasus pencemaran air sungai ditemukan penulis pada sungai Bulukan, Laweyan Surakarta. Limbah padat maupun cair hasil pengolahan industri di wilayah tersebut terbukti mencemari air sungai. Memahami teko dari bentuk dan fungsinya yang berhubungan dengan air, penulis merasa teko berkaitan dalam konteks yang tepat terkait pencemaran air.

¹³ <http://lingkaran-pengetahuan.blogspot.co.id/2015/04/html>

2. Ekspresi

Ekspresi dalam seni hadir melalui serangkaian proses, baik yang bersifat spontan emosional maupun melalui berbagai pertimbangan dan pemikiran yang intelektualistik dalam penciptaannya. Sebuah pendapat mengatakan:

“Karya adalah ekspresi pribadi dalam usaha untuk melayani kebutuhan praktis manusia, serta kesadarannya sebagai anggota masyarakat dan memenuhi kebutuhan *spiritual*, yang kesemuanya terpadu dalam suatu objek”.¹⁴

Salah satu dari proses penciptaan karya ekspresi melingkup berbagai persoalan teknik dalam perwujudan gagasan, pikiran, fantasi, imajinasi maupun emosi subjektif seniman. Ekspresi yang berkesan spontan bukan tanpa kendala manakala seniman tidak memiliki semacam keterampilan tertentu, oleh karena itu pelaku seni bukanlah *in born ability* semata, seperti kemampuan menangis seorang bayi yang baru lahir, akan tetapi berpijak pada keterbentukannya melalui proses pencairan, perenungan, dan pengeraman (*incubation*). Ungkapan rasa dalam karya seni yang menjadikannya bentuk ekspresi bukanlah masalah penggejalaan semata akan tetapi emosi seniman yang terekspresi merupakan hasil yang telah dilalui dari pengalaman perasaan sendiri atas fenomena yang memikatnya.¹⁵

¹⁴ But Muchtar. 1991. *Daya Cipta di Bidang Kriya*. Yogyakarta: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni, 3

¹⁵ Soengeng Toekio, Guntur, Achmad Syafi'i. 2007. *Kekriyaan Indonesia*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 106-107

Ekspresi yang diwujudkan dalam karya keramik ini adalah berdasarkan bentuk teko yang mengalami perubahan bentuk guna menyampaikan gagasan dari pencipta terkait fenomena lingkungan pencemaran air di sungai Bulukan, Laweyan, Surakarta. Manusia berpikir, berperasaan dan bertindak (berkarya) dengan ungkapan-ungkapan yang *simbolis*, karena ungkapan-ungkapan ini merupakan ciri khas manusia, yang dengan jelas membedakannya dari hewan. Tindakan *simbolis* bersifat komunikasi berjangka lama, walaupun tindakan itu sendiri hanya terjadi pada saat yang terbatas, tindakan simbolis menghadirkan arti *historis*, bersifat dikenang dan abadi, walau benda atau hal lainnya telah lewat usia atau berantakan. *Simbol atau lambang* adalah sesuatu hal atau keadaan yang merupakan perantara yang memimpin dalam pemahaman subyek terhadap obyek. Untuk mempertegas pengertian simbol dibedakan antara *isyarat, tanda* dan *simbol*. *Isyarat* ialah sesuatu hal atau keadaan yang diberitahukan oleh subyek kepada obyek, isyarat bersifat tidak dapat ditanggihkan hanya berlaku pada saat dikeluarkan. *Tanda* ialah sesuatu hal yang menerangkan memberitahukan obyek kepada subyek.¹⁶

3. *Media*

Kata *media* berarti antara, *medio* berarti tengah yaitu antara dua bagian ujung yang satu dan bagian ujung yang lain, serta *medium* berarti bahan atau material yang dipakai sebagai perantara, atau berarti pula ukuran tengah antara yang besar dan yang kecil. Jadi baik *media*, *medio*,

¹⁶ Budiono Herusatoto. 1987. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, cetakan ke-3. Yogyakarta: PT.Hanindita, 10,11,14,15,18,19

dan medium memiliki arti yang umum itu sebagai antara atau perantara.¹⁷ Dalam tulisan *media* penulis artikan sebagai perantara atau pengantar dalam upaya penciptaan karya seni.

4. Air

Dalam kehidupan sehari-hari air merupakan salah satu komponen yang paling dekat dengan manusia yang menjadi kebutuhan dasar bagi kualitas dan keberlanjutan kehidupan manusia, oleh karena hal tersebut air harus tersedia dalam kuantitas dan kualitas yang memadai. Selain merupakan sumber daya alam, air juga merupakan komponen ekosistem yang sangat penting bagi kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya.

Berdasarkan data kependudukan, kecepatan pertambahan jumlah penduduk Indonesia adalah 2,3 % per tahun, artinya apabila percepatan pertumbuhan penduduk tersebut tidak dikurangi, setiap 30 tahun jumlah penduduk menjadi dua kali lipat.¹⁸ Kurangnya perhatian masyarakat dalam menjaga lingkungan berakibat bencana yaitu tercemarnya air sungai di daerah pemukiman yang padat penduduk. Air sungai yang tercemar akan meresap pada sumber air sumur atau sumber air lainnya yang berdekatan sungai, sehingga memperburuk kualitas air tersebut.

Air tanah pada umumnya tergolong bersih dilihat dari segi mikrobiologis, namun kadar air kimia tanah tergantung dari formasi

¹⁷ Budiono Herusatoto. 1987 : 85

¹⁸ Marhaeni Ria Siombo. 2012. *Hukum Lingkungan dan Pelaksanaan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 9

litosfir yang dilaluinya atau mungkin adanya pencemaran lingkungan dari sekitar. Mineral-mineral dalam aliran tanah dapat larut dan terbawa sehingga mengubah kualitas air tersebut. Air tanah sering mengandung unsur-unsur yang cukup tinggi menyebabkan air berwarna kuning kecoklatan dan bercak-bercak pada pakaian serta dapat mengganggu kesehatan, yaitu bersifat toksis terhadap organ melalui gangguan secara fisiologisnya, misalnya kerusakan hati, ginjal dan syaraf. Mengonsumsi air minum secara terus menerus dengan kandungan mangan, besi, magnesium, kalsium dan logam yang lain dalam jumlah melebihi baku air maka dimungkinkan adanya akumulasi logam tersebut dalam tubuh.¹⁹

5. Seni kriya

Seni kriya (*craft, craftsmanship, kekriyaan*) Indonesia dipahami bagian dari kebudayaan, dan merupakan wujud budaya bendawi yang tersebar luas di berbagai kawasan Nusantara. Kriya, pada hakikatnya merupakan bagian dari proses budaya, cipta-karsa yang diwujudkan dalam karya berciri humanisasi (penumbuhan dan rasa kemanusiaan). Seni kriya, secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: kelompok karya kriya kagunan (*fungsional, perlatan rumah tangga, piranti, perabotan, dan ragam barang anyaman*), kelompok karya kriya lengkapan (*ornamen, aksesoris, komponen bangunan, benda hias, benda seni, dan lain-lain*), dan kelompok

¹⁹ Rahayu. 2004. *Karakteristik air sumur dangkal di wilayah kartasura dan upaya penjernihannya dan upayaukum Lingkungan dan Pelaksanaan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia* . Surakarta: MIPA, 40

karya kriya menjenis (figuratif, relief, arca, tosan aji, perhiasan, ekspresi, dan lain-lain.)²⁰

Seni kriya mempunyai peluang sebagai media ekspresi dalam merespon atau merefleksikan situasi dan kondisi jaman, But Muchtar menyatakan:

Pada saat ini terdapat dua kategori kriya, yang pertama adalah yang tetap mempertahankan pengertian konvensional yaitu kriya sebagai objek untuk kepentingan sehari-hari, yang kedua adalah melihat kriya sebagai objek ekspresi diri pribadi sehingga para pembuatnya menamakan dirinya seniman kriya.²¹

Hal-hal di atas menarik perhatian penulis untuk menjadi sumber pemikiran yang selanjutnya melahirkan ide-ide untuk mengungkap ekspresi melalui penciptaan karya seni menggunakan tanah liat atau keramik.

B. Ruang Lingkup Tema

1. Tinjauan teko keramik

a. Keramik Tradisional

Bentuk-bentuk teko, kendhi, belangga, genthong/guci dan sebagainya memiliki nilai guna yang sama pada setiap masyarakat desa. Tempat menampung air ini selalu menampilkan bentuk yang hampir serupa sesuai dengan fungsi pakainya dengan bentuk bulat cembung mengecil ke atas dengan lubang mulut pada bagian atas.

²⁰ Soegeng Toekio, Guntur, Achmad Syafi'i. 2007 : 23

²¹ But Muchtar. 1991 : 3

Persamaan bentuk pada benda gerabah dalam keramik rakyat tradisional juga disebabkan oleh cara pembuatannya. Penggunaan gerabah menggunakan teknik dipukul-pukul dari luar dengan tujuan untuk menghaluskan sekaligus untuk memadatkan pori-pori body. Cara-cara yang sederhana itu hampir sama di setiap daerah. Persamaan cara pembuatan cenderung menghasilkan bentuk yang sama. Hal ini juga didasarkan karena penggunaan peralatan yang sama.²²

Tanah liat, pasir, air, dan tungku adalah sumber dan pasangan hidup penduduk Kasongan, aroma tanah liat, asap tungku, dan berputarnya perabot merupakan sinyal kehidupan keseharian mereka. Tanah liat telah bersenyawa dengan kehidupan penduduk Kasongan yang menggeluti bidang keramik. Disekitar halaman, di teras-teras rumah selalu dapat dijumpai tanah liat dan produk yang telah dihasilkan. Tanah liat menjadi bagian penting dan menjadi ciri khas tradisi dari kehidupan masyarakat Kasongan.²³

b. Keramik Modern

Seni keramik modern adalah karya keramik yang diciptakan melalui perenungan dan pengendapan jiwa. Hal ini akan memunculkan gagasan atau ide sebagai inspirasi untuk diwujudkan, sebagai contoh keramikus Indonesia F. Widayanto dengan karya patung ganesha-ganeshi. Karya patung ganesha-ganeshi hasil buatan F.Widayanto diilhami oleh bentuk

²² Timbul Raharjo.2001 : 20

²³ Guntur. 2005. *Keramik Kasongan*. Wonogiri: Bina Citra Pustaka, 112

patung terdapat pada relief candi di Jawa.²⁴ F. Widayanto mengubah bentuk ganesha yang biasanya berpenampilan kaku dan berwibawa, dalam karyanya sosok ganesha ditampilkan dengan beragam bentuk dan posisi yang tidak biasa.

Karya keramik modern lainnya juga ditekuni oleh seniman Ahadiat Joedawinata selama kurang lebih 15 tahun. Dari tahun ke tahun karya beliau selalu mengalami pembaruan, selain mempunyai nilai filosofi yang mendalam, karya-karyanya juga mengeksplorasi berbagai jenis tanah liat dari beragam daerah guna menemukan karakter dan citra rasa yang berbeda.²⁵



Gambar 03: Karya Ahadiat Joedawinata
Energi yang dilipat
(Foto repro: Agus Anwar, 2017)
Sumber : <https://jakartacontemporaryceramic.files.wordpress.com>

²⁴ Timbul Raharjo.2001 : 25

²⁵ www.sarasvati.co.id/new-media-sculpture/08/keindahan-di-balik-yang-retak-dan-fana/

2. Tinjauan Air

Air sebagai sumber daya alam mempunyai arti dan fungsi sangat vital bagi manusia. Air merupakan sumber daya alam untuk memenuhi hajat hidup orang banyak, sehingga perlu dipelihara kualitasnya agar tetap bermanfaat bagi kehidupan manusia serta makhluk hidup lainnya dengan tetap dilakukan pengendalian pencemaran air.²⁶

Banyak perusahaan industri yang membuang limbah industri pada tempat-tempat yang masih digunakan oleh masyarakat seperti permukaan tanah dan aliran sungai. Padahal sungai mempunyai fungsi vital kaitannya dengan ekologi, sungai dan bantarannya biasanya merupakan habitat yang sangat kaya akan flora dan fauna sekaligus sebagai barometer kondisi ekologi daerah tersebut. Sungai yang masih alamiah yang akan meningkatkan atau menjaga kandungan oksigen air di sungai.

Sumber pencemaran air terutama disebabkan oleh aktivitas manusia dan dipicu oleh pertumbuhan penduduk. Pada beberapa kota besar di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, pencemaran air kian meningkat seiring dengan pertumbuhan industri. Pemerintah telah menetapkan limbah industri tidak boleh dilepaskan ke perairan bila belum memenuhi suatu standar. Pihak industri harus membangun dan mengoperasikan IPAL, namun dalam kenyataannya hal itu sering dilanggar dan diacuhkan.²⁷

²⁶ P. Joko Subagyo. 2005. *Hukum Lingkungan Masalah dan Penanggulangannya*. Jakarta: Rineka Cipta, 47

²⁷ Trie M. Sunaryo. 2007. *Pengelolaan Sumber Daya Air konsep dan Penerapannya*. Malang: Bayumedia Publishing, 42

C. Tinjauan Visual

Berkaitan dengan penciptaan karya seni ini, teko sebagai objek ekspresi yang divisualisasikan tidak mengacu pada teko jenis tertentu. Penulis mengeksplorasi objek teko sesuai dengan kreasi personal, tetapi pada proses perwujudannya pada karakter atau unsur-unsur dominan teko seperti bentuk cembung dan memiliki lubang untuk mengisi/mengeluarkan air dari dalam teko. Adapun untuk menguatkan gagasan visual karya seni yang diciptakan, penulis telah mengumpulkan beberapa referensi karya orang lain sebagai studi *komparasi*. Hal ini penting untuk dilakukan, di samping sebagai pencerahan ide juga memotivasi penulis untuk menemukan hal baru yang berbeda dengan karya-karya orang lain.



Gambar 04: Teko Tradisional
(Foto repro: Agus Anwar, 2017)
Sumber : <https://ecs7.tokopedia.net/img/product-1/2015>

Karya di atas merupakan karya teko tradisional dengan bentuk sederhana dan menarik. Karya di atas mempunyai fungsi sesuai dengan bentuknya sebagai wadah air. Teko tradisional biasanya dibuat melalui

suhu pembakaran rendah atau disebut *earthenware*. Teko tradisional sering kali dibuat oleh industri rumahan.



Gambar 05: Teko Modern
(Repro : Agus Anwar, 2017)
Sumber : <https://id.pinterest.com/pin/527765650063472966>

Karya di atas merupakan karya teko modern dengan bentuk minimalis, ergonomis dan praktis.



Gambar 06: Teko keramik
(Repro: Agus Anwar, 2017)
Sumber : Timbul Raharjo, *Teko dalam Perspektif Seni Keramik*

Karya di atas merupakan karya teko dengan bentuk kotak-kotak segi mirip dengan karya *kubisme*. Perpaduan dari bidang-bidang warna dan

badan yang berwarna dasar putih memberikan suatu keharmonisan bentuk dan warna.



Gambar 07: Karya keramik Aries BM dengan judul *Lapindo* tahun 2006 (Foto: Agus Anwar, 2016)

Karya di atas merupakan karya teko seni dengan bentuk meliuk dan jauh dari bentuk teko fungsional pada umumnya.



Gambar 08: Keramik Agus Anwar dengan judul *Dry Teapot* tahun 2015 (Foto: Agus Anwar, 2015)

Karya di atas merupakan karya teko seni diilhami dari bentuk bambu kemudian dieksplorasi menjadi bentuk teko dan cangkir,

Karya ini mengambil bentuk bambu yang dibuat sedemikian rupa hingga menjadi bentuk yang menyerupai bambu. *Dry* mempunyai arti kering, keringnya batang bambu dianggap mempunyai keunikan tersendiri dikarenakan memiliki tekstur kerutan berupa garis-garis pada permukaan kulit luar. *Teapot* mempunyai arti teko, biasanya digunakan sebagai wadah yang berisi air minuman. Karya ini merupakan salah satu hasil karya dari penulis pada saat melakukan Kuliah Kerja Profesi (KKP).



Gambar 09: Karya keramik Rick Rudd
(Repro : Agus Anwar, 2017)
Sumber : http://www.rickrudd.com/teapot_sales/images.jpg

Karya di atas merupakan karya teko seni, terlihat karya ini tidak diberi tekstur ataupun ornamen karena lebih mengedepankan keindahan bentuk.



Gambar 10: Pencemaran lingkungan
di sungai Kali Pepe Surakarta
(Repro: Agus Anwar, 2017)

Sumber : <http://www.pencemaranair/surakarta.image.jpg>

Berdasarkan data yang dihimpun solopos.com, sesuai standar kelas II, sungai di kota Bengawan yakni sungai Gajah Putih, Kali Pepe, Kali Anyar, Sungai Brojo dan Sungai Bayangkara serta sungai Jenes, kandungan tembaga (*cu*) dan fosfat seperti detergen melebihi ambang batas baku mutu 0,2 mg/liter.²⁸

²⁸ <http://www.solopos.com/2014/08/30/pencemaran-air-waduh-semua-sungai-di-solo-tercemar-531446>



Gambar 11: Pencemaran lingkungan di sungai Bulukan Laweyan Surakarta (Foto: Agus Anwar, 2017)

Berdasarkan observasi langsung di sungai Bulukan Laweyan Surakarta, penulis menemukan limbah cair dari rumah tangga yang dibuang secara langsung ke aliran sungai dan limbah padat seperti kantong plastik yang dibuang ke aliran sungai. Banyaknya limbah industri yang mencemari sungai membawa dampak yang sangat merugikan bagi lingkungan dan juga kelangsungan hidup dari makhluk hidup itu sendiri.

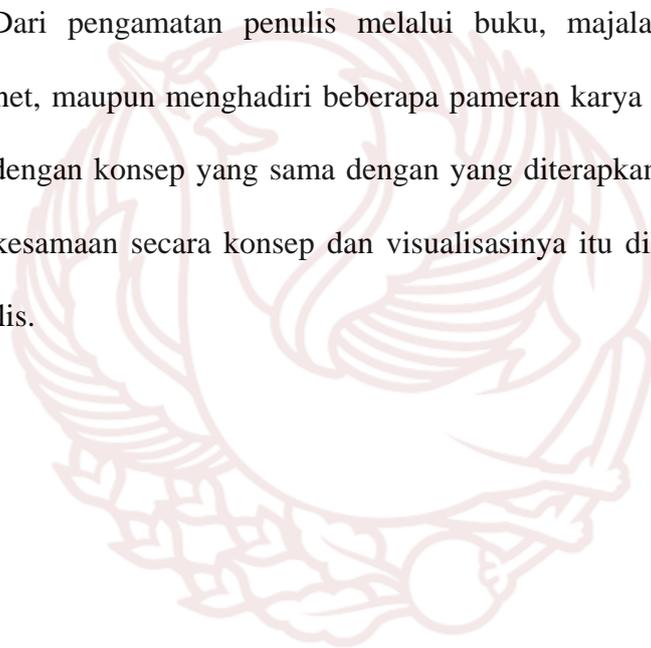
D. Originalitas Penciptaan

Praktik penciptaan karya seni rupa sangatlah beragam, faktor kesamaan tema dalam penciptaan karya tidak selalu sama dalam perwujudannya. Pada tataran visualisasinya akan melahirkan beraneka ragam bentuk rupa. Hal tersebut adanya perbedaan pada pemilihan bahan,

objek dan teknik garap masing-masing seniman. Pada penciptaan tugas akhir ini penulis menggunakan material utama tanah liat (keramik).

Menurut penulis originalitas karya dapat ditinjau dari perpaduan ide, teknik maupun material. Judul ‘Teko Ekspresi dengan Media Keramik’, pada tugas akhir kekaryaannya diawali dari ketertarikan terhadap teko keramik karena memiliki ragam bentuk, fungsi dan nilai historisnya.

Dari pengamatan penulis melalui buku, majalah, katalog, koran, internet, maupun menghadiri beberapa pameran karya seni, belum pernah ada dengan konsep yang sama dengan yang diterapkan oleh penulis. Bila ada kesamaan secara konsep dan visualisasinya itu diluar sepengetahuan penulis.



BAB III

PROSES PENCIPTAAN

A. Tahap Eksplorasi

Eksplorasi pada karya tugas akhir ini yaitu pengangkatan tema teko ekspresi, yaitu perubahan bentuk pada teko yang umumnya masih konvensional (benda pakai) menjadi bentuk teko yang mempunyai arti simbolik. Teko pada dasarnya mempunyai fungsi sebagai wadah air minum yang digunakan digunakan manusia. Air merupakan kebutuhan dasar bagi keberlanjutan kehidupan manusia dan biota air. Konsep pada karya ini, penulis menyatukan hubungan antara teko, air, manusia dan lingkungan, dimana teko yang mempunyai fungsi sebagai wadah air jika dilihat dari fungsi hampir sama seperti sungai yang menjadi wadah air karena merupakan tempat berkumpulnya air dari beberapa kawasan dan kemudian mengalir ke lautan.

Manusia mempunyai peran penting dalam menjaga kelestarian lingkungan. Dalam proses penciptaan karya seni seniman sangat dipengaruhi oleh apa yang dilihat, diraba dan dirasakannya, sebuah pendapat mengatakan:

Seni sebagai salah satu bentuk daya kreatifitas manusia selalu berubah dan berkembang sesuai dengan tingkat kemajuan kebudayaan manusia. Kesenian tidak bisa berdiri sendiri, kesenian dipengaruhi oleh faktor diluar kesenian itu sendiri. Kesenian merupakan ekspresi alam pikir manusia yang selalu terpengaruh dengan lingkungan sekitar. Suatu hasil seni selalu merefleksikan diri seniman penciptaannya, juga merefleksikan lingkungan

(bahkan diri seniman kena pengaruh lingkungan pula). Lingkungan itu bisa berwujud alam sekitar maupun masyarakat sekitar.²⁹

Sebagai contoh jika seniman bertempat tinggal disebuah lingkungan tertentu maka hasil karya yang diciptakan banyak menampilkan hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sosial sesuai dengan tempat tinggal seniman tersebut. Dalam hal ini melalui observasi langsung penulis menemukan suatu fenomena pencemaran lingkungan yaitu pencemaran air sungai di daerah tempat penulis tinggal yaitu wilayah Surakarta.

B. Tahap Perancangan

1. Sketsa Alternatif

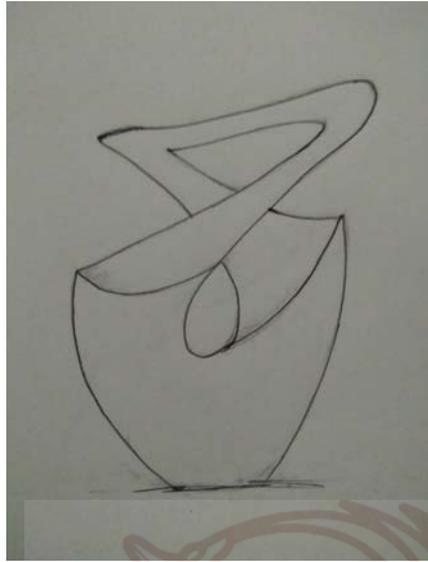


Gambar 12 : Sketsa 1
(Foto: Agus Anwar, 2017)



Gambar 13 : Sketsa 2
(Foto: Agus Anwar, 2017)

²⁹ Soedarso S.P. 1988. *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta : Saku Dayar Sana, 2



Gambar 14: Sketsa 3
(Foto: Agus Anwar, 2017)



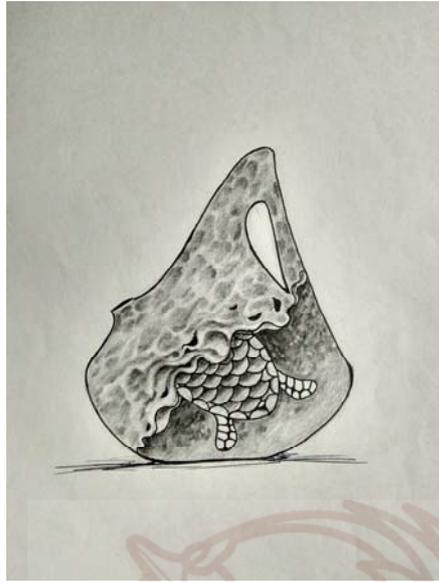
Gambar 15 : Sketsa 4
(Foto: Agus Anwar, 2017)



Gambar 16 : Sketsa 5
(Foto: Agus Anwar, 2017)



Gambar 17 : Sketsa 6
(Foto: Agus Anwar, 2017)



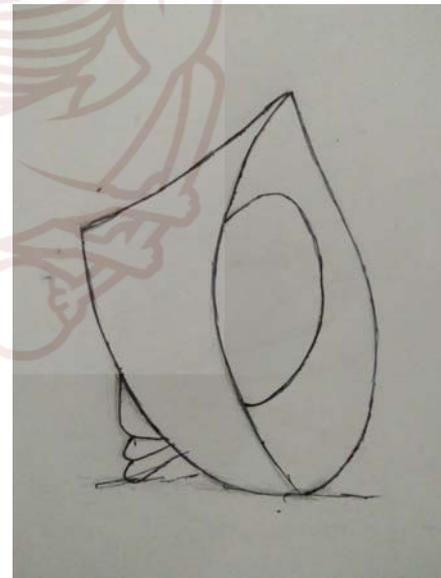
Gambar 18: Sketsa 7
(Foto: Agus Anwar, 2017)



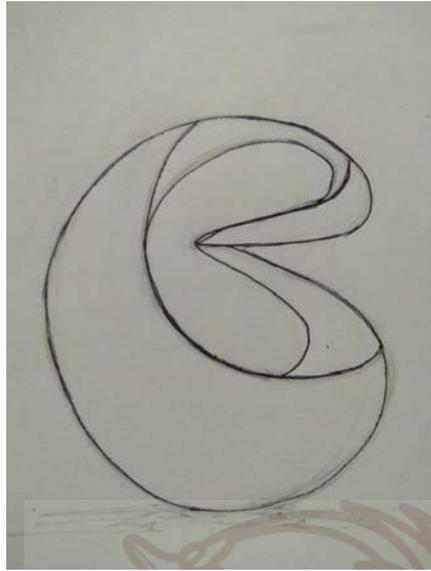
Gambar 19 : Sketsa 8
(Foto: Agus Anwar, 2017)



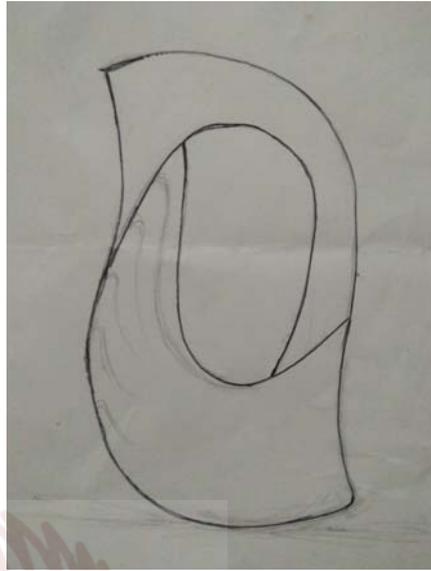
Gambar 20 : Sketsa 9
(Foto: Agus Anwar, 2017)



Gambar 21 : Sketsa 10
(Foto: Agus Anwar, 2017)



Gambar 22 : Sketsa 11
(Foto: Agus Anwar, 2017)



Gambar 23 : Sketsa 12
(Foto: Agus Anwar, 2017)



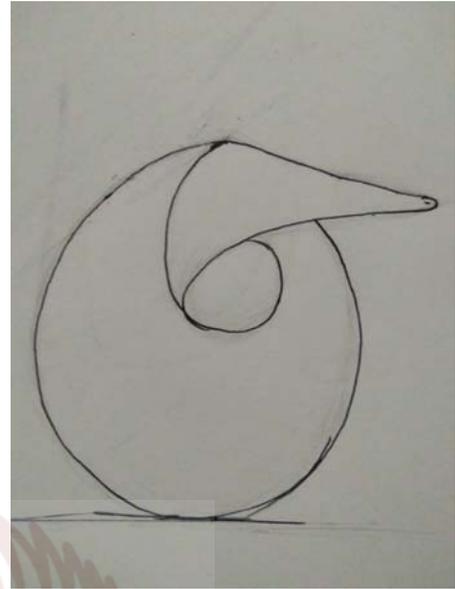
Gambar 24: Sketsa 13
(Foto: Agus Anwar, 2017)



Gambar 25 : Sketsa 14
(Foto: Agus Anwar, 2017)

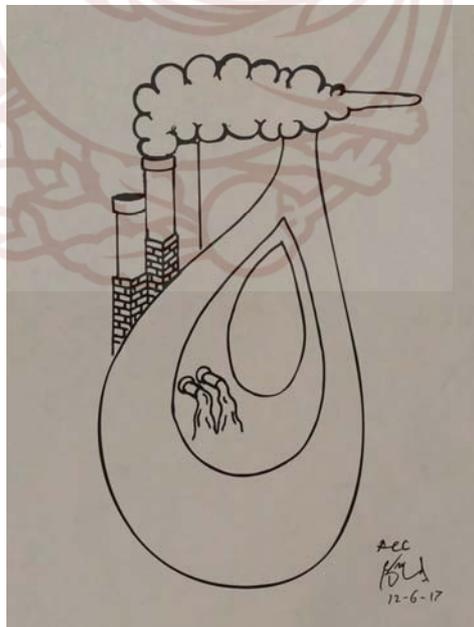


Gambar 26: Sketsa 15
(Foto: Agus Anwar, 2017)

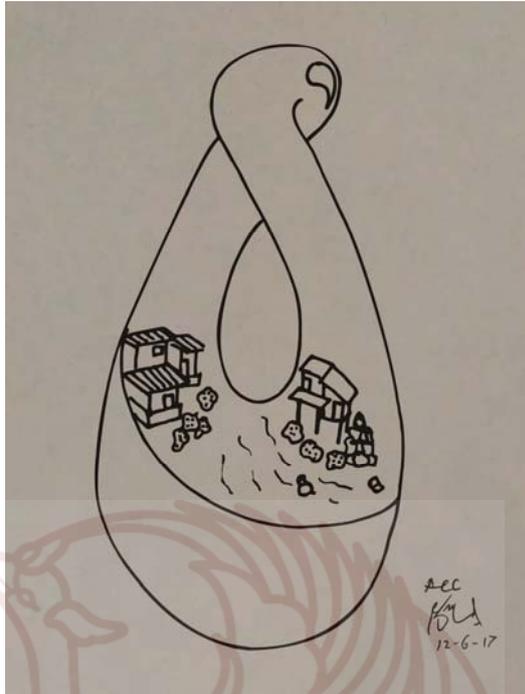


Gambar 27 : Sketsa 16
(Foto: Agus Anwar, 2017)

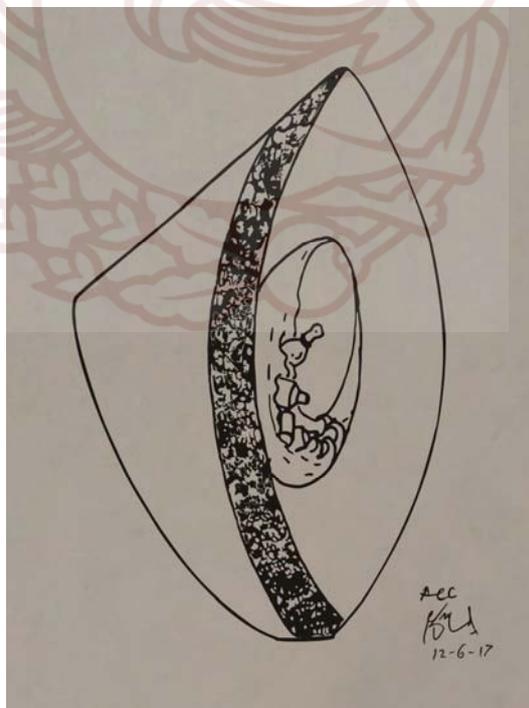
2. Sketsa Terpilih



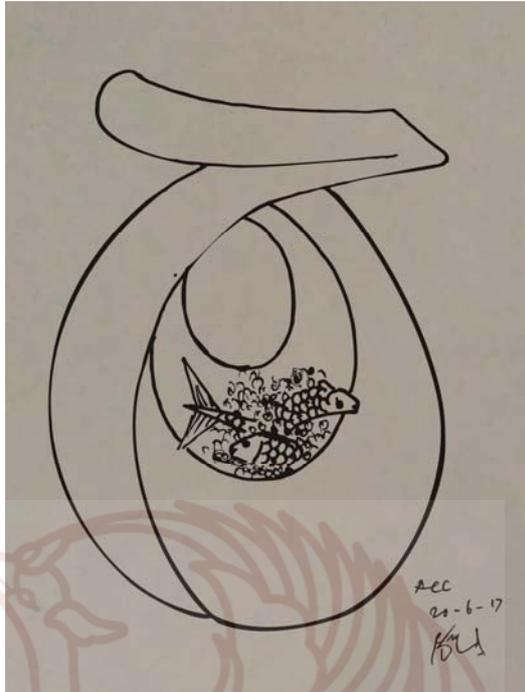
Gambar 28: Sketsa karya 1
(Foto: Agus Anwar, 2017)



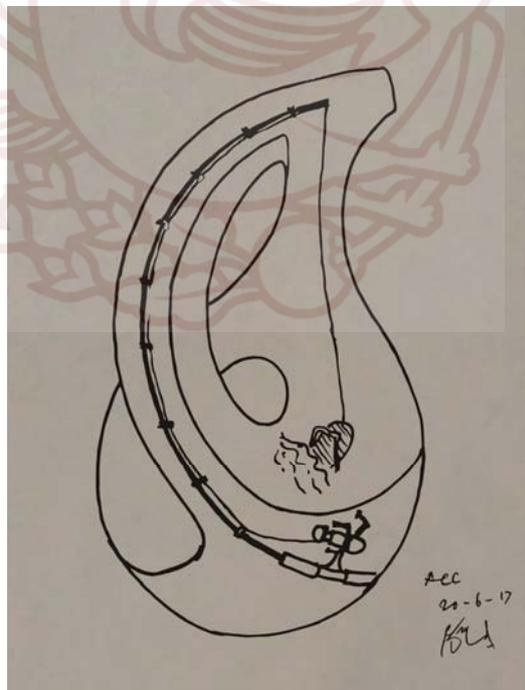
Gambar 29 : Sketsa karya 2
(Foto: Agus Anwar, 2017)



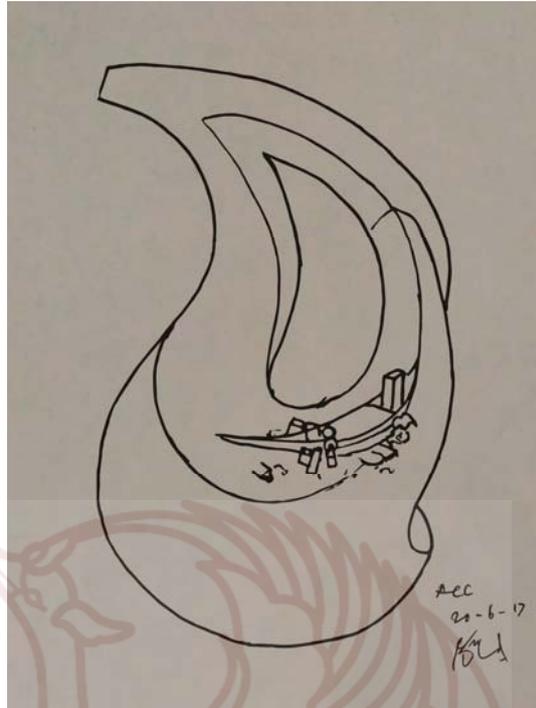
Gambar 30 : Sketsa karya 3
(Foto: Agus Anwar, 2017)



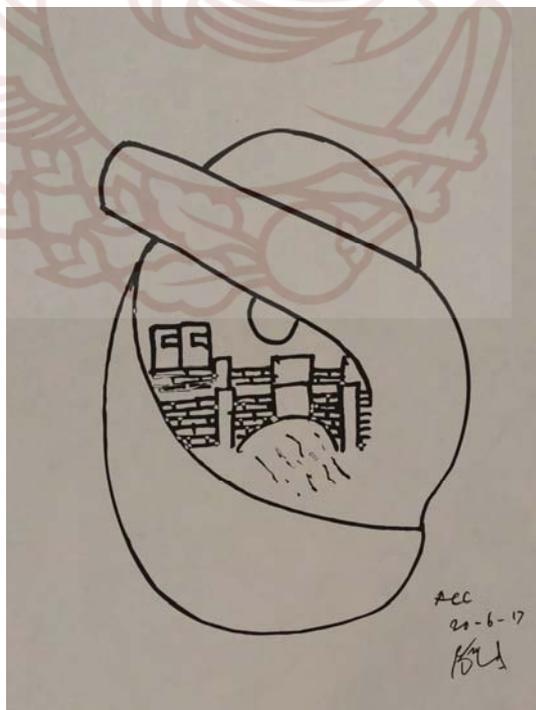
Gambar 31 : Sketsa karya 4
(Foto: Agus Anwar, 2017)



Gambar 32 : Sketsa karya 5
(Foto: Agus Anwar, 2017)

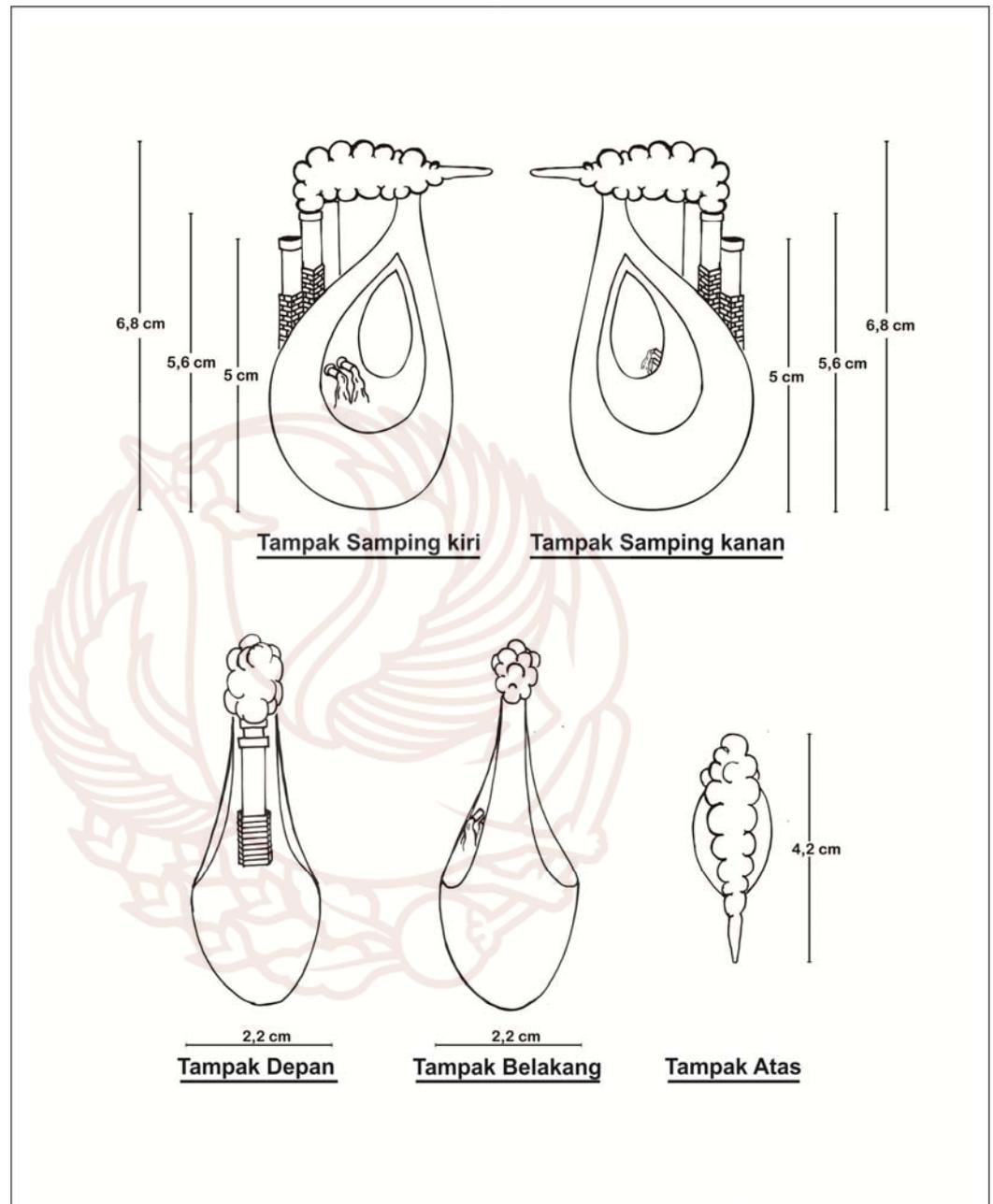


Gambar 33 : Sketsa karya 6
(Foto: Agus Anwar, 2017)

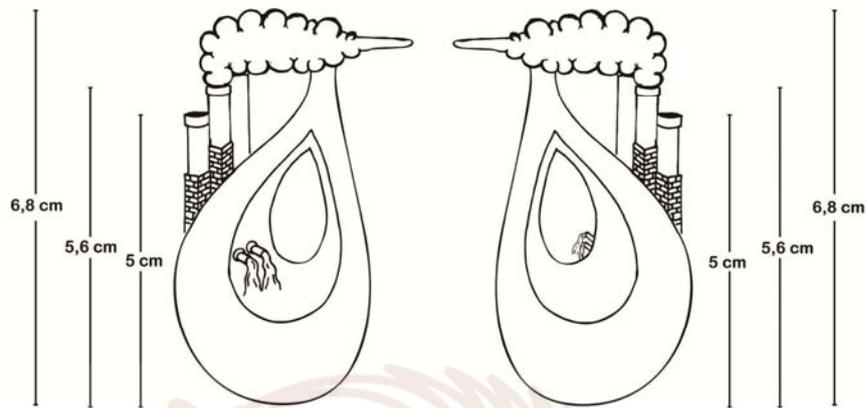


Gambar 34 : Sketsa karya 7
(Foto: Agus Anwar, 2017)

3. Gambar kerja



 <p>Institut Seni Indonesia Surakarta 2017</p>	FAKULTAS	PARAF
	Seni Rupa dan Desain	
	JURUSAN	
	S-1 Kriya Seni	
	NAMA/NIM MAHASISWA	CATATAN
	Agus Anwar/11147116	
	JUDUL KARYA	
	Polutan	
DOSEN PEMBIMBING		
Prima Yustana S.Sn. M.A.		
KETERANGAN		
Skala 1:5		



Tampak Samping kiri

Tampak Samping kanan



Tampak Depan

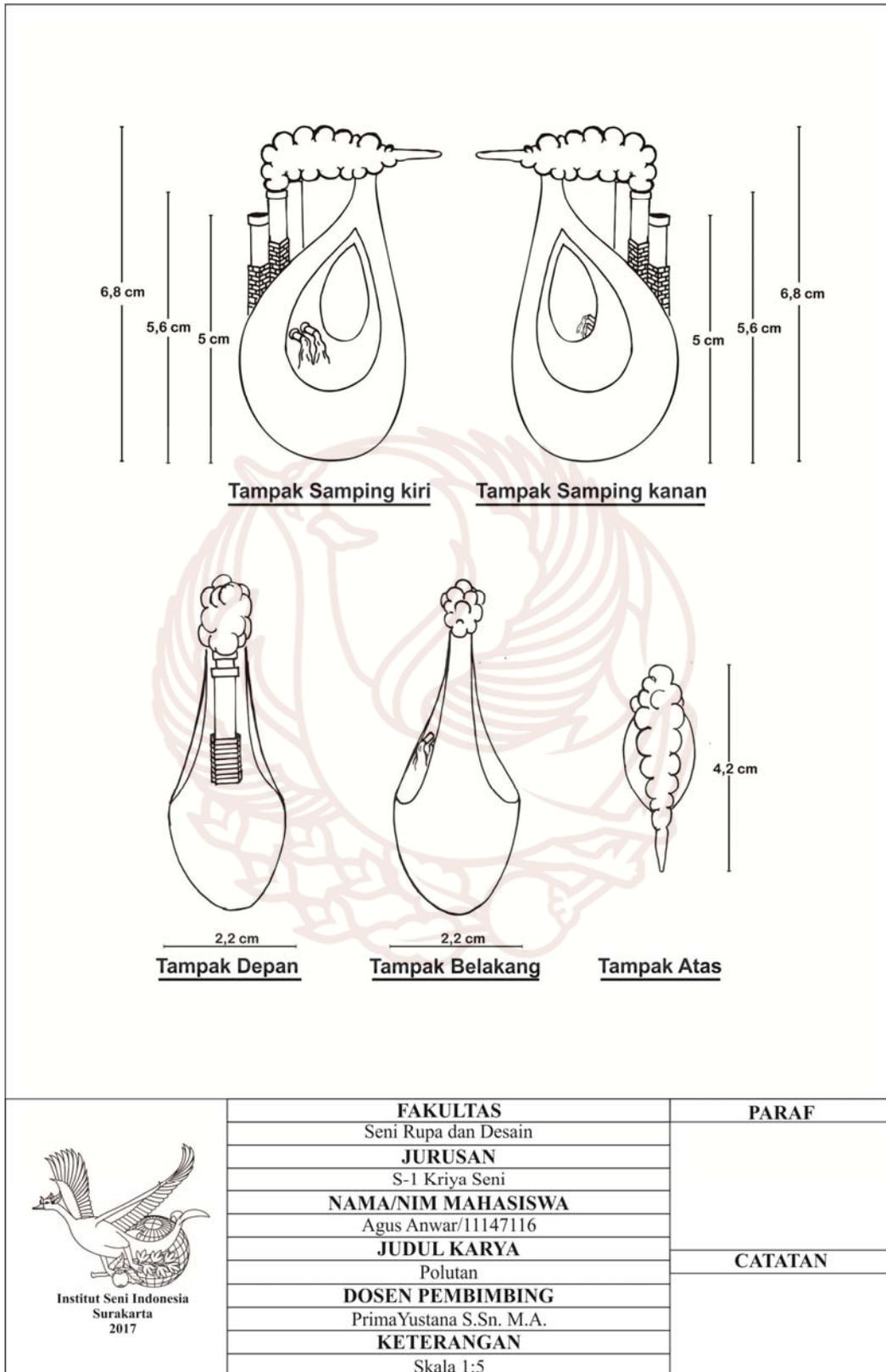
Tampak Belakang

Tampak Atas

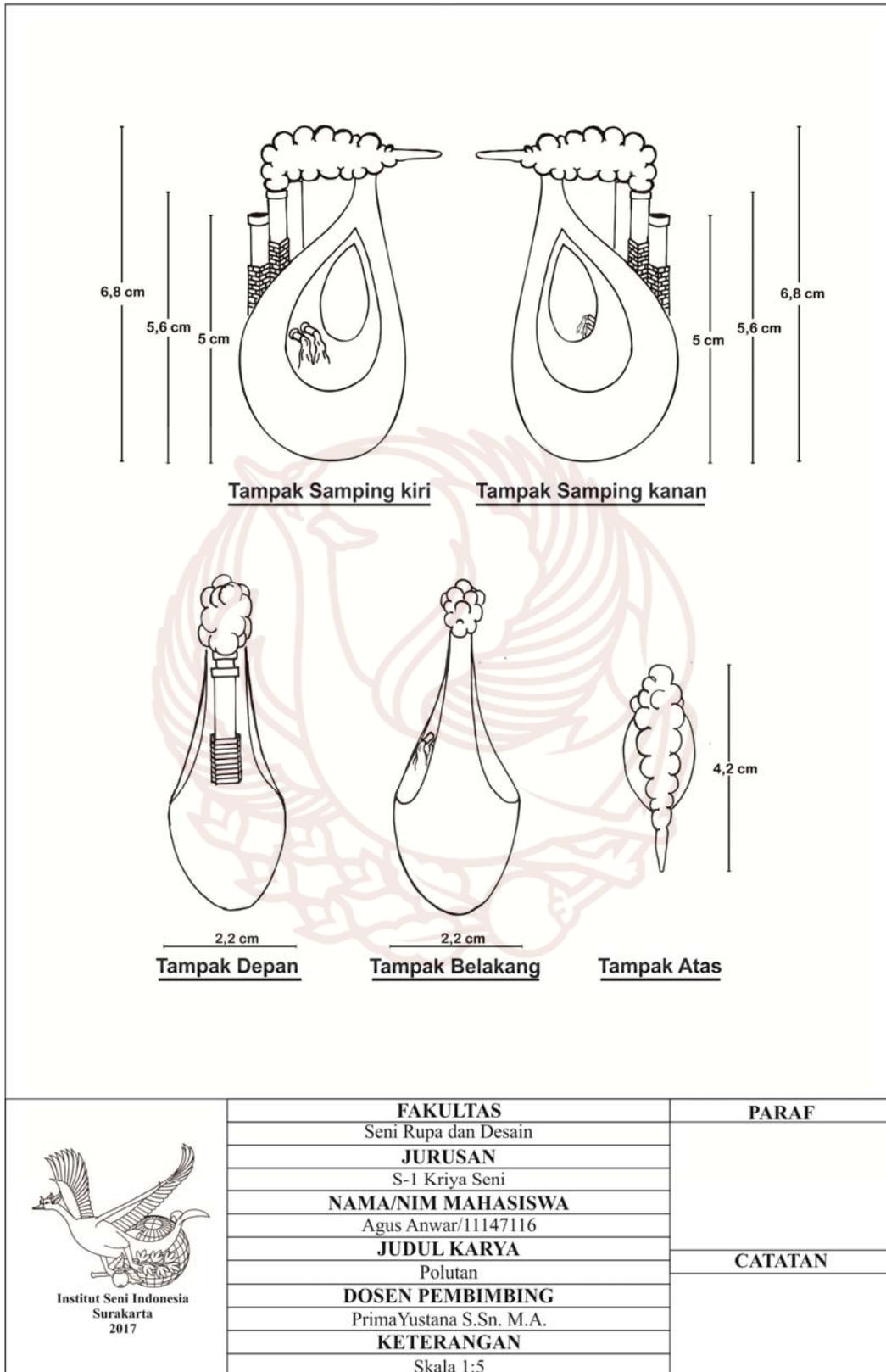


Institut Seni Indonesia
Surakarta
2017

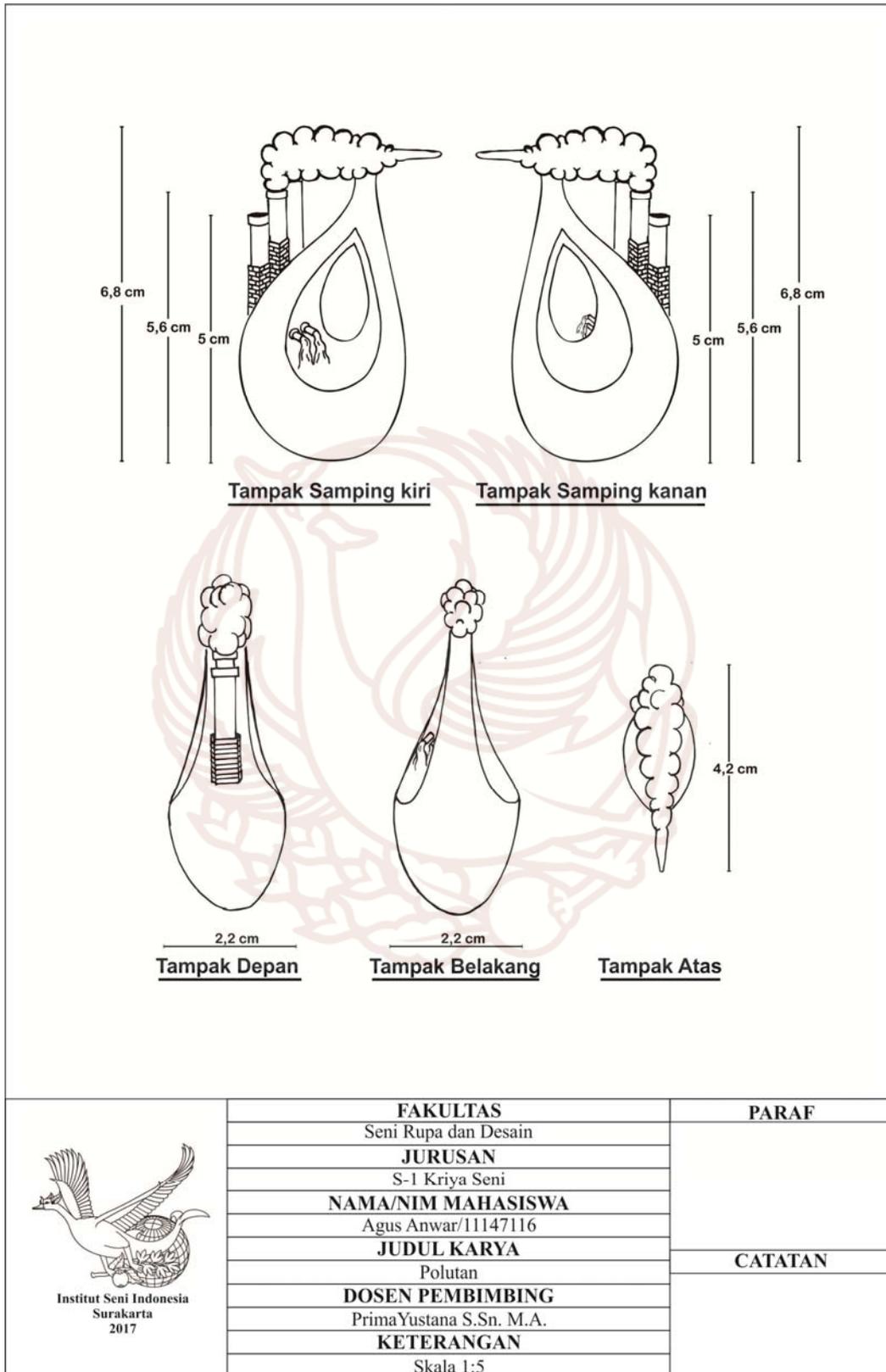
FAKULTAS	PARAF
Seni Rupa dan Desain	
JURUSAN	
S-1 Kriya Seni	
NAMA/NIM MAHASISWA	
Agus Anwar/11147116	
JUDUL KARYA	CATATAN
Polutan	
DOSEN PEMBIMBING	
PrimaYustana S.Sn. M.A.	
KETERANGAN	
Skala 1:5	

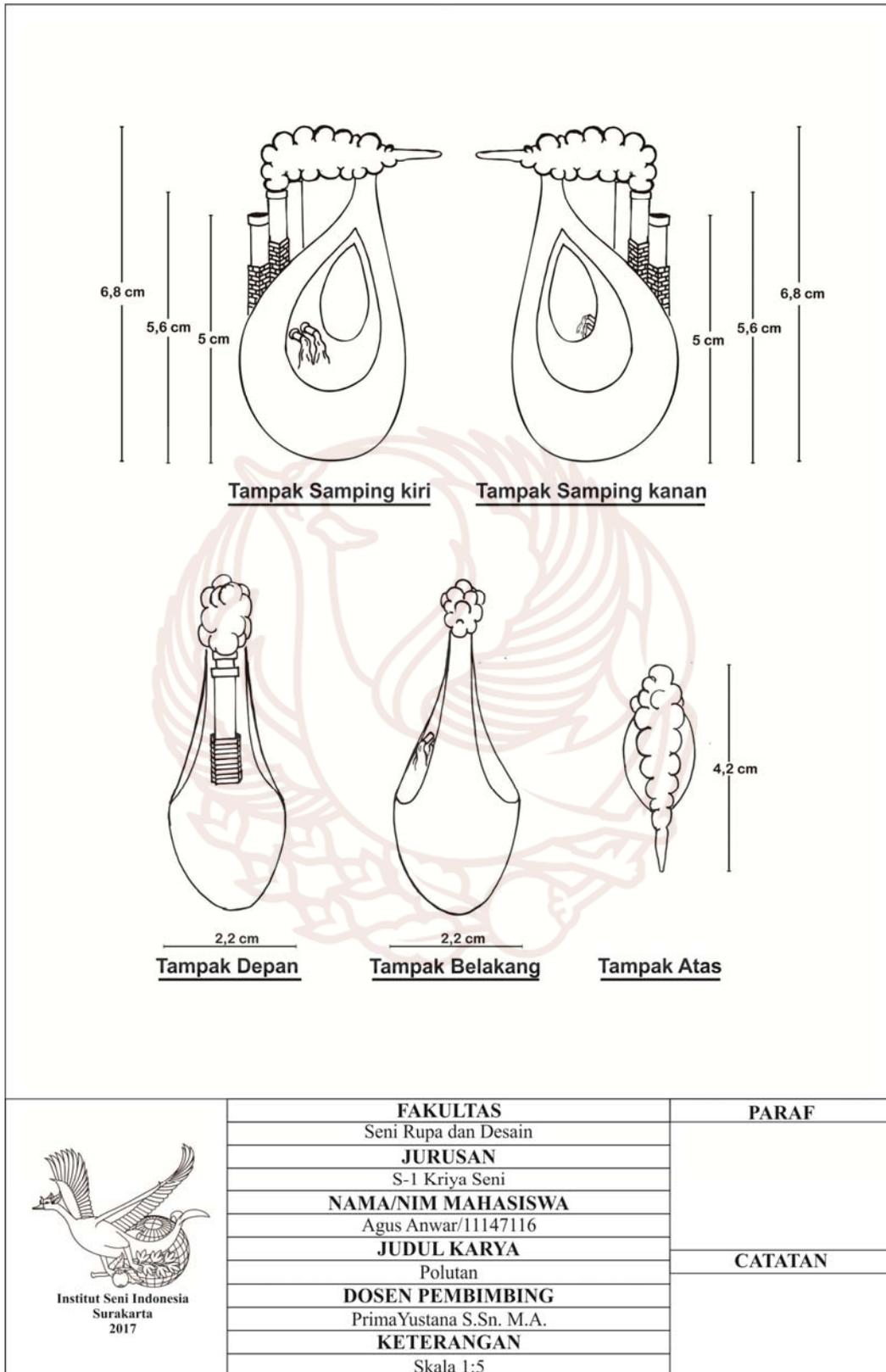


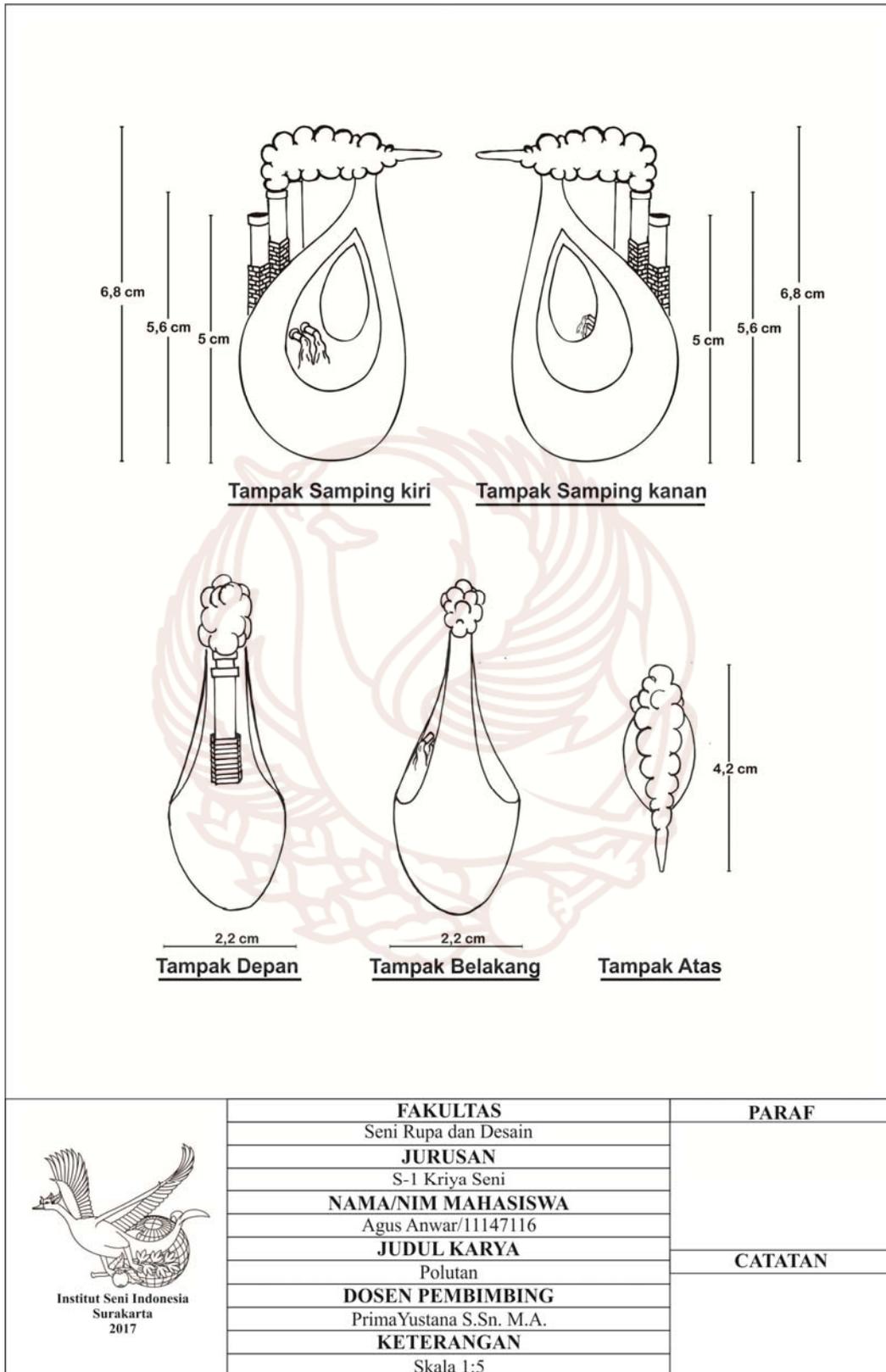
FAKULTAS	PARAF
Seni Rupa dan Desain	
JURUSAN	
S-1 Kriya Seni	
NAMA/NIM MAHASISWA	
Agus Anwar/11147116	
JUDUL KARYA	CATATAN
Polutan	
DOSEN PEMBIMBING	
PrimaYustana S.Sn. M.A.	
KETERANGAN	
Skala 1:5	



	FAKULTAS	PARAF
	Seni Rupa dan Desain	
	JURUSAN	
	S-1 Kriya Seni	
	NAMA/NIM MAHASISWA	
	Agus Anwar/11147116	
	JUDUL KARYA	CATATAN
	Polutan	
	DOSEN PEMBIMBING	
	PrimaYustana S.Sn. M.A.	
	KETERANGAN	
	Skala 1:5	







A. Tahap Pembentukan

1. Persiapan Bahan

a. Bahan Baku

1) Tanah Liat

Tanah liat adalah suatu zat yang terbentuk dari kristal-kristal berpartikel sangat kecil yang terbentuk dari mineral yang disebut kaolinit.³⁰ Tanah liat yang digunakan merupakan jenis stoneware. *Stoneware* adalah keramik yang tidak termasuk gerabah, karena barang-barang gerabah menghisap air sedangkan *stoneware* badannya sudah rapat.³¹

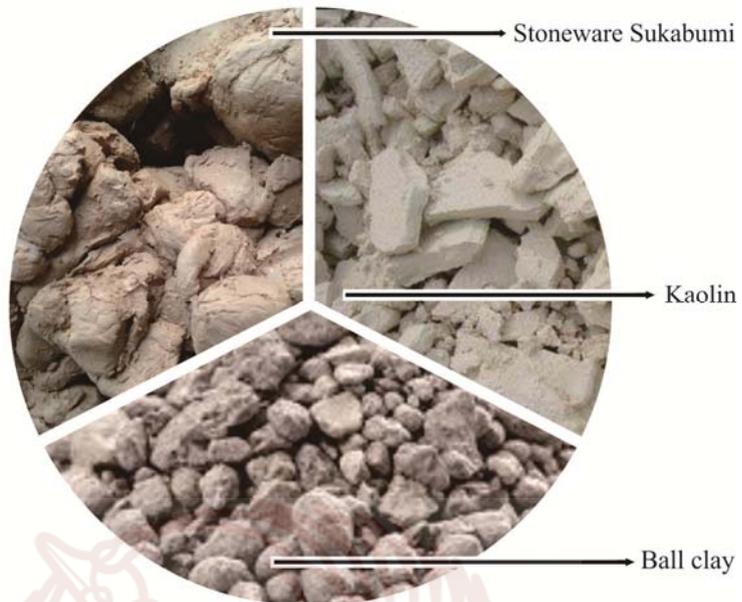
2) Slip/tanah liat lumpur

Slip merupakan larutan tanah liat yang tidak terlalu encer, kemudian dituangkan kedalam gips. Pengolahan bahan untuk mencetak karya dengan teknik cetak lumpur yaitu pencampuran beberapa kandungan unsur meliputi ; Bahan plastis (tanah liat *stoneware*, kaolin dan *ball clay*), Bahan non-plastis (feldspar, kuarsa, atau kapur), *water glass*, Air. Misal membuat tanah lumpur/*slip* dari 10 kg bahan kering (gabungan antara tanah plastis dan non plastis), maka *water glass* yang dibutuhkan adalah 40 gram dan airnya 5 liter.³² Setiap perusahaan/pembuat bisa saja mempunyai takaran yang berbeda.

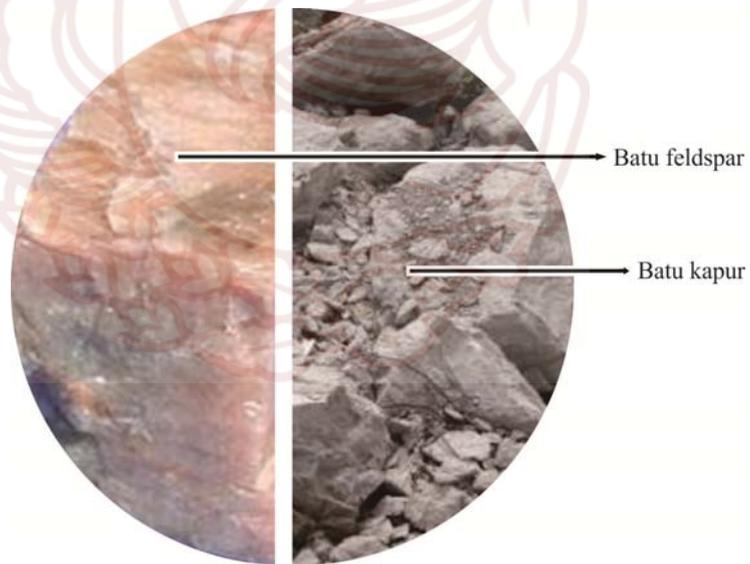
³⁰ Ambar Astuti. 2008. *Keramik Ilmu dan Proses Pembuatannya*. Yogyakarta : Arindo Nusa Media, 12

³¹ Ambar Astuti. 2008 : 19

³² Harjani. 32 tahun, Yogyakarta, Bagian pengolahan bahan, Burat Kriasta (Industri Keramik)



Gambar 35 : Gabungan tiga unsur bahan *plastis*
 (Diagram : Agus Anwar, 2017)



Gambar 36 : Gabungan dua unsur bahan *non plastis*
 (Diagram : Agus Anwar, 2017)



Gambar 37 : Penghalusan bahan-bahan dasar *slip*
dengan palu
(Foto: Agus Anwar, 2017)



Gambar 38 : Proses pengadukan tanah
liat *slip* dengan *mixer* tanah
(Foto: Agus Anwar, 2017)

Prosedur penggunaan mixer bisa dijelaskan melalui 4 langkah :

- a) *Mixer* diisi air sebanyak seperempat bagian tabung *mixer*.
- b) Tanah dimasukkan sebanyak 5 kg kemudian mesin dihidupkan, setiap kali memasukkan tanah diusahakan sama sebanyak 5kg.
- c) Setelah tanah sedikit halus tambahkan air dan *waterglass*, kemudian tanah dimasukkan dimasukkan lagi begitu seterusnya sampai semua tanah yang diolah masuk kedalam *mixer* semua.
- d) Pengadukkan tanah sampai halus kemudian tanah yang sudah halus disaring hingga halus.

3) *Gypsum*

Gypsum adalah salah satu contoh mineral dengan kadar kalsium yang mendominasi pada mineralnya dan merupakan salah satu bahan galian industri. Dalam proses pembuatan karya ini *gypsum* yang digunakan adalah jenis *gypsum casting*.



Gambar 39 : Bahan *gypsum*
(Foto: Agus Anwar, 2017)

4) Larutan Pemisah/Sabun cair

Berfungsi agar tiap bagian cetakan tidak saling menempel dan bisa dilepaskan satu dengan yang lainnya.

b. Bahan Finishing

Glasir adalah suatu macam gelas khusus yang diformulasikan secara kimia, agar melekat pada permukaan tanah liat, atau melebur kedalam badan waktu dibakar.³³ Glasir yang dipakai dalam pembuatan karya ini didapat dari membeli glasir jadi, di Burat Kriasta Kasongan Bantul. Bahan glasir yang digunakan ada dua jenis yaitu:

1. Glasir dasar dalam finishing karya keramik adalah TSG dengan suhu bakar kurang lebih 1170°C , glasir dasar ini adalah hasil dari komposisi dari bahan-bahan dasar pembuat glasir, antara lain ;
 - a. *Feldspar* (KNaOAL2036SrO2), adalah bahan glasir yang termasuk mineral silikat yang berperan sebagai pelebur (*fluks*) untuk menghasilkan efek yang mengkilap. Penggunaannya dalam komposisi sebanyak 30%.
 - b. *Kaolin* (*China clay*), adalah jenis bahan glasir yang mengandung mineral kaolinit dan termasuk tanah liat primer, yang didalam glasir berperan sebagai pemberi kekuatan sehingga tidak melorot. Penggunaannya dalam komposisi sebanyak kurang lebih 20%. Bahan ini hanya digunakan sebagai pemberi kekuatan agar menempel pada badan

³³ Ambar Astuti.2008 : 87

keramik, jika penggunaannya melebihi presentase itu glasir menjadi tidak rata, karena glasir tidak matang secara sempurna.

- c. *Silica* (SiO_2) adalah bahan yang didapat dari pasir kuarsa, bahan ini merupakan bahan yang paling praktis dan ada pada setiap jenis glasir. Penggunaannya dalam komposisi sebanyak 30%.
 - d. *Calcium Carbonat* (CaO), adalah bahan yang didapat dari kapur, digunakan sebagai bahan pelebur, pemberi kekuatan, yang mempunyai sifat keras, bening dan mengkilap. Bahan ini mempunyai daya susut yang kecil sehingga mencegah glasir menjadi retak. Penggunaannya dalam komposisi sebanyak 20%.³⁴
2. Bahan campuran penghasil warna, yaitu bahan-bahan yang ditambahkan pada glasir dasar agar menghasilkan warna. Bahan tambahan tersebut adalah *Zinc Oksida* (ZnO), sebagai bahan pelebur dan untuk menjaga retak-retak. ZnO juga menambah putihnya glasir *opaque* (glasir menutup) bila dipakai bersama alumina. Bila kandungan ZnO dinaikkan glasir menjadi matt dengan suhu bakar mendekati kematangan bila berlebihan akan mendapatkan hasil yang sedikit mengkilap, selain *opaque* juga ditambahkan *talk* ($3\text{MgO} \cdot 4\text{SiO}_2 \cdot \text{H}_2\text{O}$), *talk* merupakan mineral

³⁴ Reaini, 32 tahun, Yogyakarta, bagian finishing glasir Burat Kriasta (Industri Keramik)

yang mengandung banyak magnesium. Bahan ini dalam penggunaannya pada glasir stoneware sering menyebabkan kembali kepada matt,³⁵ komposisi warna glasir antara lain:

- a. Warna hitam terdiri dari glasir *opaque* 1kg + pigmen hitam 8% + talk 4%



Gambar 40: Glasir warna hitam
(Foto: Agus Anwar, 2017)

- b. Warna biru tua terdiri dari glasir *opaque* 1kg + pigmen biru cobalt 8% + talk 4%



Gambar 41: Glasir warna biru tua
(Foto: Agus Anwar, 2017)

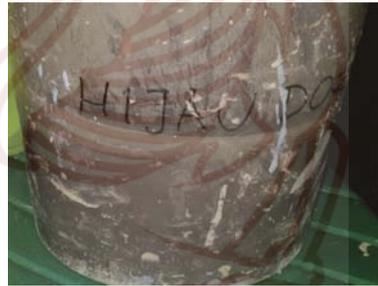
³⁵ Ambar Astuti.2008 : 24

- c. Warna biru muda terdiri dari glasir *opaque* 1kg + turkis blue 4% + talk 4%



Gambar 42: Glasir biru muda
(Foto: Agus Anwar, 2017)

- d. Warna hijau terdiri dari glasir *opaque* 1kg + cuo 5% + talk 4%



Gambar 43: Glasir warna hijau
(Foto: Agus Anwar, 2017)

- e. Warna abu-abu terdiri dari glasir *opaque* 1kg + pigmen hitam 4% + talk 3 1/2 %.



Gambar 44: Glasir abu-abu
(Foto: Agus Anwar, 2017)

- f. Warna coklat tua terdiri dari glasir *opaque* 1kg + Mn 2% + Fe 3% + Talk 4%



Gambar 45 : Glasir warna coklat tua
(Foto: Agus Anwar, 2017)

- g. Warna coklat muda terdiri dari glasir *opaque* 1kg + Mn 1% + Fe 2%



Gambar 46 :Glasir warna coklat muda
(Foto: Agus Anwar, 2017)

- h. Warna krem terdiri dari glasir *opaque* 1kg + Fe 2¹/₂ % + Talk 4%.



Gambar 47 : Glasir *krem* muda
(Foto: Agus Anwar, 2017)

- i. Warna putih terdiri dari glasir (*opaque* 1kg + Teg) + Sirkon 15% + Talk 4%



Gambar 48 : Glasir warna putih
(Foto: Agus Anwar, 2017)

- j. Warna merah terdiri dari glasir *opaque* 1kg + Pigmen coral merah muda 2% + Fe 1% + Talk 4%.



Gambar 49 : Glasir warna merah
(Foto: Agus Anwar, 2017)

2. Peralatan Keramik

Peralatan yang digunakan dalam proses pembuatan karya keramik ada berbagai macam bentuk dan kegunaan, misalnya untuk memutar, memotong, menggores, mengeruk dan lain sebagainya. Adapun beberapa alat yang digunakan antara lain:

a. Butsir

Butsir adalah alat untuk membentuk keramik yang terbuat dari kayu atau diaplikasikan dengan bahan kawat/logam.³⁶



Gambar 50 : Butsir
(Foto: Agus Anwar, 2017)

b. Meja putar besi

Alat putar atau meja putar untuk membantu membuat benda keramik atau membuat model.



Gambar 51: Meja putar
(Foto: Agus Anwar, 2017)

³⁶ Ambar Astuti.2008 : 7.

c. Roll kayu

Roll kayu berfungsi untuk membentuk lempengan tanah liat



Gambar 52: Rool kayu
(Foto: Agus Anwar, 2017)

d. *Spon*

Digunakan untuk membasahi dan membersihkan model/karya



Gambar 53: *Spon*
(Foto: Agus Anwar, 2017)

- e. Kertas amplas *waterproof*

Digunakan untuk menghaluskan model/karya



Gambar 54 : Amplas
(Foto: Agus Anwar, 2017)

- f. Ember

Digunakan untuk sebagai penampung air dan *gips*.



Gambar 55 : Ember plastik
(Foto: Agus Anwar, 2017)

- g. Skat penahan terbuat dari seng

Digunakan untuk alas penahan pada saat pengecoran cairan *gips*.



Gambar 56 : Skat penahan
(Foto: Agus Anwar, 2017)

- h. Tali pengikat dari karet ban

Digunakan sebagai pengikat gipsium pada saat pengecoran.



Gambar 57 : Potongan karet ban
(Foto: Agus Anwar, 2017)

i. Kawat pemotong tanah liat

Kawat pemotong ini digunakan untuk melepaskan karya dari meja atau tatakan yang dipakai.



Gambar 58 : Kawat pemotong
(Foto: Agus Anwar, 2017)

j. Gerinda

Digunakan untuk merapikan cetakan dari *gips*.



Gambar 59 : Gerinda
(Foto: Agus Anwar, 2017)

k. Tungku gas

Digunakan untuk proses pembakaran keramik



Gambar 60 : Tungku pembakaran
(Foto: Agus Anwar, 2017)

l. Gas elpiji

Digunakan untuk pengapian dalam proses pembakaran



Gambar 61: Gas elpiji 15kg
(Foto: Agus Anwar, 2017)

m. *Spraygun*

Digunakan untuk penyemprotan glasir



Gambar 62 : *Spraygun*
(Foto: Agus Anwar, 2017)

3. Pembentukan Karya Keramik

Proses pengerjaan karya kriya keramik yang menentukan keberhasilannya adalah proses pembentukan karya, setelah melewati proses desain, persiapan bahan dan peralatan. Penulis menggunakan 4 tahap pembentukan, karena dalam teknik pembuatan keramik ini tidak sekali jadi, ada 4 tahapan dalam pembuatan karya ini. Di antara tahap-tahap itu seperti berikut:

a. Pembuatan Model dari Tanah Liat

Bahan yang digunakan untuk model bisa menggunakan *gypsum*, tanah liat model ataupun tanah liat biasa. Karya Keramik menggunakan tanah liat plastis biasa dan juga tanah liat model

dalam pembuatan model karya. Adapun tahapan dalam proses pembuatan model antara lain;

- 1) Tanah liat digemblong dengan benar lalu ditaruh di atas papan landasan pada meja putar dengan memperhitungkan ukuran yang sekiranya sesuai dengan karya yang akan dibuat.



Gambar 63 : Membentuk pola pada model
(Foto: Agus Anwar, 2017)

- 2) Membentuk model sesuai desain atau bentuk yang dikehendaki.



Gambar 64 : Proses pembuatan model
(Foto: Antok Dirgantara, 2017)



Gambar 65 : Model Karya 1
(Foto: Agus Anwar, 2017)



Gambar 66 : Model Karya 2
(Foto: Agus Anwar, 2017)



Gambar 67 : Model Karya 3
(Foto: Agus Anwar, 2017)



Gambar 68 : Model Karya 4
(Foto: Agus Anwar, 2017)



Gambar 69 : Model Karya 5
(Foto: Agus Anwar, 2017)



Gambar 70 : Model Karya 6
(Foto: Agus Anwar, 2017)



Gambar 71: Model Karya 7
(Foto: Agus Anwar, 2017)

b. Membuat Cetakan dari Bahan Gypsum

Dalam proses membuat cetakan yang harus disiapkan yaitu model untuk dicetak (jaga kondisi permukaan model supaya tetap lembab/sedikit basah) supaya mudah diserap *gypsum*, *gypsum casting*, air, kuas, larutan pemisah/sabun cuci, ember dan lempengan seng,³⁷ tahap yang harus dikerjakan sebagai berikut:

³⁷ Sigit Eko Prasetyo, 35 tahun, Yogyakarta, bagian pencetakan Burat Kriasta (Industri keramik).

- 1) Menentukan garis bagi pada model untuk menentukan belahan cetakan *gips* dan tentukan lubang pengecoran untuk menuangkan *slip*.



Gambar 72 : Membuat garis bagi
(Screenshot : Agus Anwar, 2017)

- 2) Menempelkan dinding penahan/pembatas menggunakan tanah lempeng dengan ketebalan kira-kira 2cm.



Gambar 73 : Dinding pembatas
(Screenshot : Agus Anwar, 2017)

- 3) Memberi skat penahan pada bagian tepi menggunakan potongan seng sesuai dengan bentuk garis bagi/potongan yang telah dibuat.



Gambar 74 : Memberi skat menggunakan seng
(Screenshot : Agus Anwar, 2017)

- 4) Membuat adonan *gips*.
 - a) Menyiapkan wadah berisi air bersih. Kemudian secara bertahap masukan tepung *gips* dengan cara menaburinya sedikit demi sedikit.
 - b) Bila tepung *gips* sedikit muncul di atas permukaan air, maka penambahan tepung *gips* dihentikan.
 - c) Menunggu beberapa saat sekitar 1-2 menit, kemudian diaduk secara merata menggunakan tangan dan alat

aduk. Bila kekentalan meyerupai cat tembok, cairan *gips* siap dituangkan.



Gambar 75 :Pengadukan adonan *gips*
(Foto: Agus Anwar, 2017)

- 5) Menuang/melumuri dengan adonan *gips* secara hati-hati dan merata pada seluruh permukaan model secara bertahap 1 sampai 3 kali dengan ketebalan sekitar 4cm.



Gambar 76 : Penuangan adonan *gips*
(Screenshot : Agus Anwar, 2017)

- 6) Membuka skat seng dan lempengan tanah liat dari badan model



Gambar 77 : Hasil cetakan satu sisi
(Foto: Agus Anwar, 2017)

- 7) Merapikan permukaan tepi cetakan gips menggunakan gerinda



Gambar 78 : Penghalusan menggunakan gerinda
(Foto: Agus Anwar, 2017)

8) Membuat lubang/pengunci menggunakan *cutter*



Gambar 79 : Proses membuat pengunci cetakan
(Screenshot : Agus Anwar, 2017)

9) Melumasi *gips* pada bagian belahan cetakan menggunakan sabun sebagai *separator*.³⁸



Gambar 80 : Proses pemasangan skat seng tahap ke-2
(Screenshot : Agus Anwar, 2017)

³⁸ Natas Seiabudhi. 2011. *Belajar sendiri membuat keramik*. Bandung : Bejana, 2011, 49.

- 10) Memasang skat seng untuk membuat cetakan *gips* sisi kedua kemudian olesi dengan sabun/*separator*.



Gambar 81: Pelumasan *separator* sisi ke-2
(Screenshot : Agus Anwar,2017)

- 11) Membuat adonan *gips* kemudian dioleskan pada model secara hati-hati dan merata pada seluruh permukaan model secara bertahap 1 sampai 3 kali dengan ketebalan sekitar 4cm.
- 12) Setelah gipsium mulai mengeras, dilanjutkan membuka skat seng dan dilanjutkan membuat sisi ketiga

- 13) Membersihkan area tepi cetakan *gips* kemudian memberi pengunci dan dilanjutkan pengolesan *separator*.



Gambar 82 : Pelumasan *separator* sisi ke-3
(Foto: Agus Anwar, 2017)

- 14) Menuangkan adonan *gips* pada permukaan sisi ketiga tuangkan adonan gips seperti tahap sebelumnya.
- 15) Setelah sisi ketiga mulai mengeras, dilanjutkan pengerjaan sisi keempat yaitu bagian bawah model.
- 16) Membersihkan, membuat pengunci dan mengolesi sisi keempat dengan *separator* seperti tahap sebelumnya.

- 17) Menambahkan model bagian bawah berbentuk tabung mengecil pada bagian atas untuk lubang pengecoran.



Gambar 83: Menambahkan tanah
(Foto: Agus Anwar, 2017)

- 18) Membuat adonan *gips* dan tuang pada model secara hati-hati dan merata pada seluruh permukaan model.
- 19) Setelah cetakan sudah mengeras dilanjutkan merapikan cetakan menggunakan gerinda.



Gambar 84 : Merapikan cetakan gips
(Foto: Antok Dirgantara, 2017)

20) Membuka cetakan dengan air kemudian dibersihkan lalu dijemur cetakan sampai benar-benar kering.



Gambar 85 : Membuka cetakan *gips*
(Foto: Antok Dirgantara, 2017)



Gambar 86 : Penjemuran cetakan
dari 4 model karya
(Foto: Agus Anwar, 2017)

c. Proses Pencetakan Menggunakan Tanah Liat *Slip*

Proses pencetakan karya keramik dilakukan setelah cetakan benar-benar kering sehingga kemampuan cetakan *gips* untuk menyerap air *slip* tanah liat dapat dengan cepat.

- 1) Menyatukan potongan bagian tiap cetakan dan kemudian diikat dengan karet secara kuat agar cairan slip tanah liat tidak keluar melalui belahan cetakan.



Gambar 87: Cetakan karya
(Foto: Agus Anwar, 2017)

- 2) Menyiapkan *slip* tanah liat sesuai kebutuhan untuk proses pencetakan karya keramik



Gambar 88: Slip tanah liat
(Foto: Agus Anwar, 2017)

3) Menuang *slip* tanah liat kedalam cetakan hingga penuh



Gambar 89 : Menuangkan *slip* ke cetakan
(Foto: Agus Anwar, 2017)

4) Penuangan dilakukan secara berulang-ulang hingga mencapai ketebalan benda yang diinginkan, untuk karya penulis ketebalan yang dicapai sekitar 0,6cm – 0,8cm bisa dilihat dari lubang pengecoran pada sekeliling sisi cetakan gipsum.



Gambar 90: Sisi yang mengering
(Foto: Agus Anwar, 2017)

- 5) Jika ketebalan sudah sesuai keinginan, dilakukan proses penuangan balik slip tanah liat dari dalam cetakan, kemudian diletakkan dalam posisi terbalik agar sisa-sisa *slip* tanah liat dapat mengalir.



Gambar 91: Penuangan *slip* dari cetakan
(Screenshot : Agus Anwar, 2017)

- 6) Setelah benda keramik bagian dalam sudah mulai mengering buka cetakan dan pisahkan body tanah liat dengan cetakan.



Gambar 92: Hasil karya dari cetakan
(Foto: Agus Anwar, 2017)

- 7) Tahap terakhir pembentukan yaitu pemberian dekorasi detail sesuai bentuk yang dikehendaki.



Gambar 93: Pembentukan karya
(Foto: Agus Anwar, 2017)



Gambar 94: Pemberian tekstur
(Foto: Agus Anwar, 2017)

d. Proses Pengeringan, Finishing dan Pembakaran Glasir

- a) Mengeringkan benda keramik berarti menghilangkan air plastisnya saja, sedang air yang terikat dalam molekul tanah liat (air kimia) hanya dapat dihilangkan melalui proses pembakaran.³⁹ Proses pengeringan penulis melakukan dengan menggunakan tungku supaya mempercepat proses pengeringan dengan suhu bakar 400 °C, dengan menggunakan cara ini waktu yang dibutuhkan sekitar 10 jam. Proses pengeringan bisa saja tanpa melalui pembakaran dengan menempatkan karya di luar ruangan (usahakan jangan terkena matahari langsung) hanya saja cara ini membutuhkan waktu yang lebih lama sekitar 3-4 hari untuk ukuran karya keramik dari penulis.



Gambar 95: Hasil pengeringan dengan tungku suhu bakar 400°C (Foto: Agus Anwar, 2017)

³⁹ Ambar Astuti. 2008 : 48.

- b) Finishing glasir yang digunakan menggunakan teknik semprot dan memakai kuas. Teknik semprot dilakukan terlebih dahulu untuk meratakan glasir pada seluruh permukaan body dengan ketebalan yang hampir sama dan selanjutnya membersihkan bagian yang ingin diberi warna berbeda menggunakan spon kering atau bisa juga sedikit basah, kemudian dilanjutkan dengan pewarnaan menggunakan kuas.



Gambar 96: Pengglasiran menggunakan spraygun
(Foto: Antok Dirgantara, 2017)



Gambar 97: Membersihkan glasir
(Foto: Agus Anwar, 2017)



Gambar 98: Pengglasiran menggunakan kuas
(Foto: Agus Anwar, 2017)



Gambar 99 : Tahapan glasir karya 1
(Foto: Agus Anwar, 2017)



Gambar 100: Tahapan glasir karya 2
(Foto: Agus Anwar, 2017)



Gambar 101: Tahapan glasir karya 3
(Foto: Agus Anwar, 2017)



Gambar 102: Tahapan glasir karya 4
(Foto: Agus Anwar, 2017)



Gambar 103 : Tahapan glasir karya 5
(Foto: Agus Anwar, 2017)



Gambar 104 : Tahapan glasir karya 6
(Foto: Agus Anwar, 2017)



Gambar 105 : Tahapan glasir karya 7
(Foto: Agus Anwar, 2017)

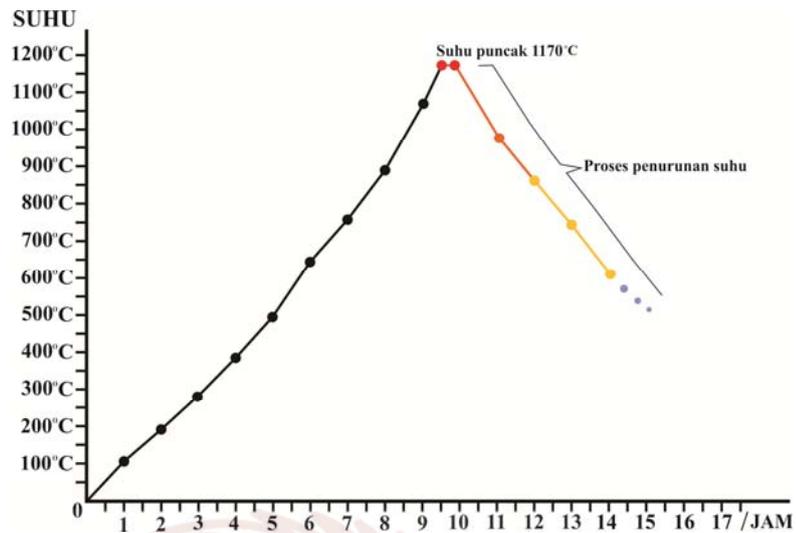
- c) Tahap pembakaran glasir merupakan tahap terakhir guna memberikan perlindungan untuk bodi keramik dengan hasil bodi yang bergelas. Penyusunan di dalam ruang tungku, tidak ada benda yang bersentuhan satu dengan yang lain, karena akan menyebabkan karya keramik menjadi lengket dan sulit dipisahkan.



Gambar 106 : Penataan karya
Lokasi : Burat Kriasta, Mrisi, Bantul,
Yogyakarta
(Foto: Agus Anwar, 2017)



Gambar 107 : Hasil pembakaran glasir
dengan suhu bakar 1.170°C
Lokasi : Burat Kriasta, Mrisi, Bantul,
Yogyakarta
(Foto: Agus Anwar, 2017)



Gambar 108 : Skema pengukuran suhu pembakaran glasir
(Diagram : Agus Anwar, 2017)

Pembacaan skema suhu pembakaran bisa dijelaskan sebagai berikut :

1. Jam ke-1 mencapai suhu 100°C
2. Jam ke-2 mencapai suhu 190°C
3. Jam ke-3 mencapai suhu 275°C
4. Jam ke-4 mencapai suhu 380°C
5. Jam ke-5 mencapai suhu 495°C
6. Jam ke-6 mencapai suhu 640°C
7. Jam ke-7 mencapai suhu 755°C
8. Jam ke-8 mencapai suhu 880°C
9. Jam ke-9 lebih 30 menit mencapai suhu 1170°C, pada suhu ini tekanan suhu ditahan stabil sekitar 20 menit, baru kemudian tekanan api dikurangi secara perlahan. Proses pembakaran glasir membutuhkan waktu sekitar 9-10 jam, kemudian penuruan suhu sekitar 7-8 jam, dalam proses pendinginan untuk hasil suhu 50°C - 0°C

4. Hasil dan Ulasan Karya

a. Hasil Karya Keramik 1 “*Polutan*”



Judul Karya 1	: <i>Polutan</i>
Ukuran	: 21cm x 11cm x 34cm
Teknik	: Cetak tuang, slab, pilin
Medium	: Stoneware
Finishing	: Glasir
Suhu pengeringan	: 400°C
Suhu bakar glasir	: 1170°C



Konsep karya 1

Salah satu bahan *polutan* yang dapat menyebabkan polusi air yaitu limbah pabrik, cerobong asap diwujudkan sebagai representasi keberadaan pabrik yang menimbulkan polusi air. Air tanah yang sudah tercemar akan sulit untuk dikembalikan menjadi air bersih. Kandungan bahan kimia yang terdapat dalam air yang sudah tercemar akan merugikan lingkungan. Berdasarkan teori Parker, asas tema (*the principle of themes*) dalam karya ini mencoba mewujudkan tema pencemaran air pada objek teko dan elemen didalamnya. Asas kesatuan utuh (*the principle of organic unity*) dijabarkan melalui unsur-unsur cerobong asap dan limbah industri yang dibuang pada

sungai. Asas variasi menurut tema (*the principles of thematic variation*) pada karya ini merupakan penyempurnaan melalui finishing glasir warna hitam pada pipa saluran limbah industri, warna abu-abu pada asap dan warna krem pada bentuk teko menambah kesan gersang pada area sekeliling pabrik, warna putih untuk pipa limbah, sedikit warna biru mengartikan kondisi air yang awalnya masih bersih. Asas perkembangan (*the principle of evolution*) dalam karya ini objek teko diwujudkan dalam bentuk yang mengedepankan ekspresi untuk pengungkapan pesan-pesan terhadap isu-isu pencemaran air, karakter bentuk teko terlihat pada setiap karya yang memiliki lubang untuk memasukkan/menuangkan air. Asas keseimbangan (*the principle of balance*) diwujudkan melalui bentuk yang mampu berdiri tegak. Asas tata jenjang (*the principle of hierarchy*) terciptanya keselarasan dari semua unsur yaitu teko , cerobong asap, pipa saluran limbah dan perbaduan warna hitam, krem, biru, dan putih sesuai dengan maknanya.

b. Hasil Karya Keramik 2 “Keep the Water”



Judul Karya 2	: <i>Keep the Water</i> (Jagalah air)
Ukuran	: 19cm x 16cm x 33cm
Teknik	: Cetak tuang, slab, pilin
Medium	: Stoneware
Finishing	: Glasir
Suhu pengeringan	: 400°C
Suhu bakar glasir	: 1170°C

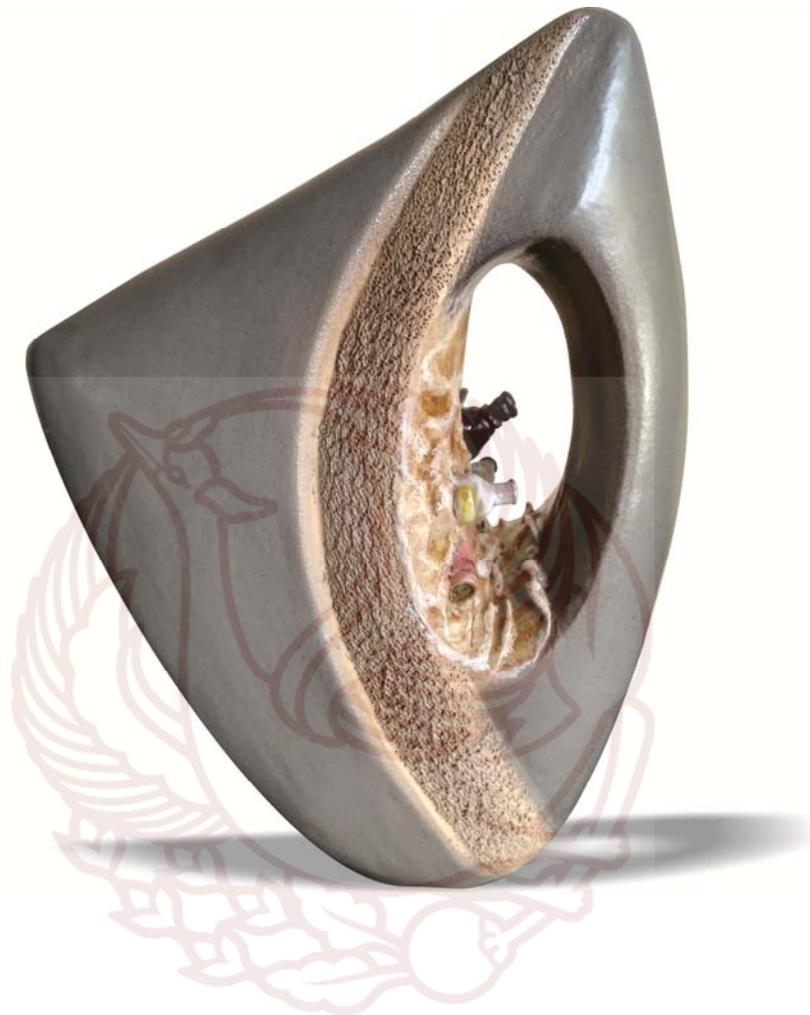


Konsep karya 2

Sebagian masyarakat yang kurang peduli terhadap lingkungan sering kali membuang sampah sembarangan, dalam karya ini penulis visualkan dalam bentuk rumah yang bermukim dipinggiran sungai. *Keep the Water* merupakan keinginan dari penulis untuk mengingatkan masyarakat yang sering membuang sampah di sungai untuk tidak mengulangnya, karena berdampak buruk pada lingkungan sungai. Berdasarkan teori Parker, asas tema (*the principle of themes*) dalam karya ini mencoba mewujudkan tema pencemaran air pada objek teko dan elemen didalamnya. Asas kesatuan utuh (*the principle of organic unity*) dijabarkan melalui unsur-unsur gundukan

sampah, rumah pinggiran sungai, aliran air yang kotor. Asas variasi menurut tema (*the principle of thematic variation*) pada karya ini merupakan penyempurnaan melalui finishing glasir warna coklat pada air menambah kesan kotor, warna merah bata sebagai pondasi rumah, paduan antara abu-abu dan hitam pada atap seng, hijau, merah, biru pada sampah yang tercecer kemudian bentuk teko keseluruhan yang didominasi warna abu-abu tua dan biru. Asas perkembangan (*the principle of evolution*) dalam karya ini objek teko diwujudkan dalam bentuk yang mengedepankan ekspresi untuk pengungkapan pesan-pesan terhadap isu-isu pencemaran air, karakter bentuk teko terlihat pada setiap karya yang memiliki lubang untuk memasukkan/menuangkan air. Asas keseimbangan (*the principle of balance*) diwujudkan dari segi bentuk yang mampu berdiri tegak. Asas tata jenjang (*the principle of hierarchy*) terciptanya keselarasan dari semua unsur yaitu teko , rumah-rumah pinggiran sungai, aliran air yang kotor dan tumpukan sampah.

c. Hasil Karya Keramik 3 “*Not here*”



Judul Karya 3	: <i>Not here</i> (Bukan disini)
Ukuran	: 21cm x 9cm x 28cm
Teknik	: Cetak tuang, slab, pilin
Medium	: Stoneware
Finishing	: Glasir
Suhu pengeringan	: 400°C
Suhu bakar glasir	: 1170°C



Konsep karya 3

Sungguh ironis, sungai menjadi tempat untuk membuang sampah bagi sebagian masyarakat sebenarnya tempat sampah bukan disini (*Not here*). Representasi pencemaran air diwujudkan dalam bentuk tumpukan sampah yang mengapung pada permukaan air. Kondisi air sungai yang jernih saat ini semakin sulit ditemukan karena ketidakpedulian manusia terhadap lingkungan. Berdasarkan teori Parker, asas tema (*the principle of themes*) dalam karya ini mencoba mewujudkan tema pencemaran air pada objek teko dan elemen didalamnya. Asas kesatuan utuh (*the principle of organic unity*) dijabarkan melalui unsur-unsur sampah yang mengapung pada aliran sungai.

Asas variasi menurut tema (*the principle of thematic variation*) pada karya ini merupakan penyempurnaan melalui finishing glasir warna coklat pada air memberi kesan kotor, hitam dan putih untuk botol sebagai sampah dan warna abu-abu pada bentuk teko menandakan buruknya lingkungan sungai. Asas perkembangan (*the principle of evolution*) dalam karya ini objek teko diwujudkan dalam bentuk yang mengedepankan ekspresi untuk pengungkapan pesan-pesan terhadap isu-isu pencemaran air, karakter bentuk teko terlihat pada setiap karya yang memiliki lubang untuk memasukkan/menuangkan air. Asas keseimbangan (*the principle of balance*) diwujudkan dari segi bentuk diwujudkan dari segi bentuk yang mampu berdiri tegak. Asas tata jenjang (*the principle of hierarchy*) terciptanya keselarasan dari semua unsur yaitu teko , gelombang air yang kotor dan botol sebagai sampah yang mengapung.

d. Hasil Karya Keramik 4 “*Dead Fish*”



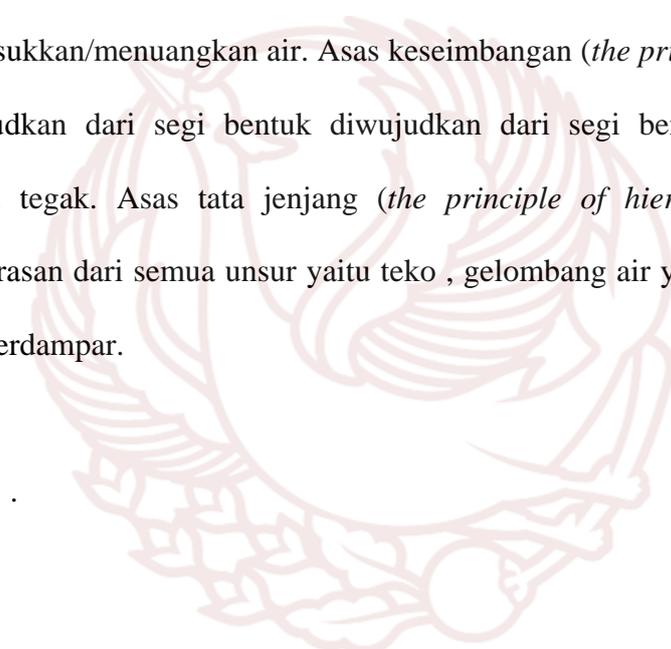
Judul Karya 4	: <i>Dead Fish</i> (Ikan mati)
Ukuran	: 20cm x 15cm x 29cm
Teknik	: Cetak tuang, slab, pilin
Medium	: Stoneware
Finishing	: Glasir
Suhu pengeringan	: 400°C
Suhu bakar glasir	: 1170°C



Konsep karya 4

Karya ini merupakan ekspresi penulis tentang (*dead fish*) kematian ikan sungai. Menurunnya populasi biota air sungai diakibatkan karena pencemaran air yang divisualkan dengan bentuk gelombang air yang kotor, hal ini dikarenakan limbah industri yang dibuang ke sungai. Berdasarkan teori Parker, asas tema (*the principle of themes*) dalam karya ini mencoba mewujudkan tema pencemaran air pada objek teko dan elemen didalamnya. Asas kesatuan utuh (*the principles of organic unity*) dijabarkan melalui elemen ikan mati yang terdampar pada sisi sungai, dan kotornya aliran sungai. Asas variasi menurut tema (*the principles of thematic variation*) pada

karya ini merupakan penyempurnaan melalui finishing glasir warna coklat pada air menambah kesan kotor kemudian untuk visual ikan mati diberi warna putih dan abu-abu, kemudian bentuk teko yang berwarna hijau sedikit hitam pada sudut teko. Asas perkembangan (*the principles of evolution*) dalam karya ini objek teko diwujudkan dalam bentuk yang mengedepankan ekspresi untuk pengungkapan pesan-pesan terhadap isu-isu pencemaran air, karakter bentuk teko terlihat pada setiap karya yang memiliki lubang untuk memasukkan/menuangkan air. Asas keseimbangan (*the principles of balance*) diwujudkan dari segi bentuk diwujudkan dari segi bentuk yang mampu berdiri tegak. Asas tata jenjang (*the principle of hierarchy*) terciptanya keselarasan dari semua unsur yaitu teko , gelombang air yang kotor dan ikan yang terdampar.



e. Hasil Karya Keramik 5 “*Flip Flops*”



Judul Karya 5	: <i>Flip Flops</i> (Sandal jepit)
Ukuran	: 16cm x 11cm x 33cm
Teknik	: Cetak tuang, slab, pilin
Medium	: Stoneware
Finishing	: Glasir
Suhu pengeringan	: 400°C
Suhu bakar glasir	: 1170°C



Konsep karya 5

Memancing merupakan kegiatan yang sering dilakukan di aliran sungai, selain untuk mendapatkan ikan memancing juga merupakan kegiatan relaksasi untuk menikmati keindahan alam. Buruknya kondisi sungai mengakibatkan sampah bertebaran di aliran air sehingga kegiatan memancing yang semestinya nyaman dan mendapatkan hasil ikan saat ini tergantikan oleh sampah, sampah dalam karya ini divisualkan dalam bentuk sandal jepit (*Flip Flops*). Berdasarkan teori Parker, asas tema (*the principles of themes*) dalam karya ini mencoba mewujudkan tema pencemaran air pada objek teko dan elemen didalamnya. Asas kesatuan utuh (*the principles of organic unity*)

dijabarkan melalui bentuk joran pancing dan sandal jepit. Asas variasi menurut tema (*the principles of thematic variation*) pada karya ini merupakan penyempurnaan melalui finishing glasir putih dan hijau pada sandal jepit, putih dan hitam pada joran pancing, warna hitam dipadu dengan bercak putih pada bentuk teko menandakan buruknya lingkungan sungai. Asas perkembangan (*the principles of evolution*) dalam karya ini objek teko diwujudkan dalam bentuk yang mengedepankan ekspresi untuk pengungkapan pesan-pesan terhadap isu-isu pencemaran air, karakter bentuk teko terlihat pada setiap karya yang memiliki lubang untuk memasukkan/menuangkan air. Asas keseimbangan (*the principles of balance*) diwujudkan dari segi bentuk diwujudkan dari segi bentuk yang mampu berdiri tegak. Asas tata jenjang (*the principle of hierarchy*) terciptanya keselarasan dari semua unsur yaitu teko , gelombang air yang kotor, sandal jepit dan joran pancing.

f. Hasil Karya Keramik 6 “Fishing Boat”



Judul Karya 6	: <i>Fishing Boat</i> (Perahu Nelayan)
Ukuran	: 16cm x 15cm x 33cm
Teknik	: Cetak tuang, slab, pilin
Medium	: Stoneware
Finishing	: Glasir
Suhu pengeringan	: 400°C
Suhu bakar glasir	: 1170°C



Konsep karya 6

Nelayan merupakan istilah bagi orang-orang yang bekerja menangkap ikan atau biota air lainnya. Banyaknya sampah yang mengapung pada aliran sungai sangat mengganggu aktifitas nelayan ini, sehingga hasilnya tangkapan yang seharusnya ikan tergantikan menjadi sampah. Berdasarkan teori Parker, asas tema (*the principle of themes*) dalam karya ini mencoba mewujudkan tema pencemaran air pada objek teko dan elemen didalamnya. Asas kesatuan utuh (*the principle of organic unity*) dijabarkan melalui bentuk sampah-sampah yang mengapung dan perahu nelayan (*fishing boat*) yang dipenuhi

sampah. Asas variasi menurut tema (*the principle of thematic variation*) pada karya ini merupakan penyempurnaan melalui finishing glasir warna coklat pada air menambah kesan kotor, warna merah pada perahu diartikan kegigihan nelayan dalam mencari nafkah, coklat pada teko menandakan buruknya lingkungan sungai. Asas perkembangan (*the principle of evolution*) dalam karya ini objek teko diwujudkan dalam bentuk yang mengedepankan ekspresi untuk pengungkapan pesan-pesan terhadap isu-isu pencemaran air, karakter bentuk teko terlihat pada setiap karya yang memiliki lubang untuk memasukkan/menuangkan air. Asas keseimbangan (*the principle of balance*) diwujudkan dari segi bentuk diwujudkan dari segi bentuk yang mampu berdiri tegak. Asas tata jenjang (*the principle of hierarchy*) terciptanya keselarasan dari semua unsur yaitu teko , gelombang air yang kotor, perahu nelayan dan aneka ragam sampah.

g. Hasil Karya Keramik 7 “Take Care of the River”



Judul Karya 7	: <i>Take Care of the River</i> (Jagalah sungai)
Ukuran	: 17cm x 12cm x 24cm
Teknik	: Cetak tuang, slab, pilin
Medium	: Stoneware
Finishing	: Glasir
Suhu pengeringan	: 400°C
Suhu bakar glasir	: 1170°C



Konsep karya 7

Kebersihan lingkungan merupakan kebutuhan guna mencapai kenyamanan bagi manusia dan makhluk hidup lainnya. Minimnya tong sampah di area sungai menjadi salah satu faktor penyebab masyarakat membuang sampah di sungai. *Take Care of the River* merupakan pesan penulis untuk menjaga kebersihan sungai. Berdasarkan teori Parker, asas tema (*the principle of themes*) dalam karya ini mencoba mewujudkan tema pencemaran air dan solusinya pada objek teko dan elemen didalamnya. Asas kesatuan utuh (*the principle of organic unity*) dijabarkan melalui bentuk aliran sungai yang bersih, pengadaan tong sampah guna mengurangi pencemaran sampah. Asas variasi menurut tema (*the principle of thematic*

variation) pada karya ini merupakan penyempurnaan melalui finishing glasir warna biru dan bercak putih memberi kesan jernihnya aliran air, kuning dan biru pada tong sampah, merah bata pada jembatan, paduan warna biru yang lebih lebar dari warna hitam kecoklatan pada teko menandakan lingkungan yang mulai terjaga. Asas perkembangan (*the principle of evolution*) dalam karya ini objek teko diwujudkan dalam bentuk yang mengedepankan ekspresi untuk pengungkapan pesan-pesan terhadap isu-isu pencemaran air, karakter bentuk teko terlihat pada setiap karya yang memiliki lubang untuk memasukkan/menuangkan air. Asas keseimbangan (*the principle of balance*) diwujudkan dari segi bentuk diwujudkan dari segi bentuk yang mampu berdiri tegak. Asas tata jenjang (*the principle of hierarchy*) terciptanya keselarasan dari semua unsur yaitu teko , gelombang air yang bersih, tong sampah dan jembatan jalan.

BAB IV

KALKULASI BIAYA

Pembiayaan dalam proses perwujudan karya keramik dalam Tugas Akhir ini terbagi ke dalam beberapa kolom, di antaranya adalah biaya pengadaan bahan baku, bahan finishing, bahan penunjang serta upah kerja. Rincian biaya tersebut antara lain sebagai berikut:

A. Biaya Bahan Baku, Bahan Finishing dan Proses Pembakaran

1. Biaya Karya 1 “*Polutan*”

No.	Jenis	Jumlah	Biaya
1.	Tanah liat <i>slip</i> /cair	5 kg	Rp. 28.000,-
2.	Tanah liat padat	8 kg	Rp. 44.000,-
3.	<i>Gypsum</i>	7 kg	Rp. 11.900,-
4.	Bakar <i>oven</i> /pengeringan		Rp. 25.000,-
5.	Bakar glasir		Rp. 52.000,-
6.	Bahan glasir		Rp. 30.000,-
7.	Upah kerja		Rp. 200.000,-
Jumlah			Rp. 390.900,-

Tabel 01: Biaya karya 1

2. Biaya Karya 2 “*Keep the Water*”

No.	Jenis	Jumlah	Biaya
1.	Tanah liat <i>slip</i> /cair	5 kg	Rp. 28.000,-
2.	Tanah liat padat	8 kg	Rp. 44.000,-
3.	<i>Gypsum</i>	7 kg	Rp. 11.900,-
4.	Bakar <i>oven</i> /pengeringan		Rp. 25.000,-
5.	Bakar glasir		Rp. 52.000,-
6.	Bahan glasir		Rp. 35.000,-
7.	Upah kerja		Rp. 200.000,-
Jumlah			Rp. 395.900,-

Tabel 02: Biaya karya 2

3. Biaya Karya 3 “Not here”

No.	Jenis	Jumlah	Biaya
1.	Tanah liat <i>slip</i> /cair	5 kg	Rp. 25.000,-
2.	Tanah liat padat	6 kg	Rp. 33.000,-
3.	<i>Gypsum</i>	6 kg	Rp. 10.200,-
4.	Bakar <i>oven</i> /pengeringan		Rp. 23.000,-
5.	Bakar glasir		Rp. 48.000,-
6.	Bahan glasir		Rp. 27.000,-
7.	Upah kerja		Rp. 180.000,-
Jumlah			Rp. 346.200,-

Tabel 03: Biaya karya 3

4. Biaya Karya 4 “Dead Fish”

No.	Jenis	Jumlah	Biaya
1.	Tanah liat <i>slip</i> /cair	5 kg	Rp. 28.000,-
2.	Tanah liat padat	7 kg	Rp. 38.500,-
3.	<i>Gypsum</i>	6 kg	Rp. 10.200,-
4.	Bakar <i>oven</i> /pengeringan		Rp. 25.000,-
5.	Bakar glasir		Rp. 52.000,-
6.	Bahan glasir		Rp. 31.000,-
7.	Upah kerja		Rp. 200.000,-
Jumlah			Rp. 384.700,-

Tabel 05: Biaya karya 4

5. Biaya Karya 5 “Flip Flops”

No.	Jenis	Jumlah	Biaya
1.	Tanah liat <i>slip</i> /cair	6 kg	Rp. 33.000,-
2.	Tanah liat padat	8 kg	Rp. 44.000,-
3.	<i>Gypsum</i>	8 kg	Rp. 13.600,-
4.	Bakar <i>oven</i> /pengeringan		Rp. 30.000,-
5.	Bakar glasir		Rp. 53.000,-
6.	Bahan glasir		Rp. 30.000,-
7.	Upah kerja		Rp. 210.000,-
Jumlah			Rp. 413.600,-

Tabel 06: Biaya karya 5

6. Biaya Karya 6 “Fishing Boat”

No.	Jenis	Jumlah	Biaya
1.	Tanah liat <i>slip/cair</i>	6 kg	Rp. 33.000,-
2.	Tanah liat padat	8 kg	Rp. 44.000,-
3.	<i>Gypsum</i>	8 kg	Rp. 13.600,-
4.	Bakar <i>oven</i> /pengeringan		Rp. 30.000,-
5.	Bakar glasir		Rp. 53.000,-
6.	Bahan glasir		Rp. 35.000,-
7.	Upah kerja		Rp. 210.000,-
Jumlah			Rp. 418.600,-

Tabel 07: Biaya karya 6

7. Biaya Karya 7 “Take Care of the River”

No.	Jenis	Jumlah	Biaya
1.	Tanah liat <i>slip/cair</i>	6 kg	Rp. 33.000,-
2.	Tanah liat padat	7 kg	Rp. 38.500,-
3.	<i>Gypsum</i>	6 kg	Rp. 10.200,-
4.	Bakar <i>oven</i> /pengeringan		Rp. 30.000,-
5.	Bakar glasir		Rp. 53.000,-
6.	Bahan glasir		Rp. 30.000,-
7.	Upah kerja		Rp. 200.000,-
Jumlah			Rp. 394.700,-

Tabel 08: Biaya karya 7

B. Kalkulasi Biaya Karya

No.	Karya	Biaya
1.	Karya Keramik 1” <i>Polutan</i> ”	Rp. 390.900,-
2.	Karya Keramik 2 “ <i>Keep The Water</i> ”	Rp. 395.900,-
3.	Karya Keramik 3 “ <i>Not here</i> ”	Rp. 346.200,-
4.	Karya Keramik 4 “ <i>Dead Fish</i> ”	Rp. 384.700,-

5.	Karya Keramik 5 “ <i>Flip Flops</i> ”	Rp. 413.600,-
6.	Karya Keramik 6 “ <i>Fishing Boat</i> ”	Rp. 418.600,-
7.	Karya Keramik 7 “ <i>Take Care of The River</i> ”	Rp. 394.700,-
Jumlah		Rp. 2.744.600,-

Tabel 09: Kalkulasi biaya karya



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Teko merupakan benda yang mempunyai nilai sejarah dan keanekaragaman bentuk sesuai adat-istiadat dan budaya pembuatnya tinggal. Teko keramik mempunyai keistimewaan karena mempunyai *craftmanship* yang tinggi terutama tingkat estetikanya. Teko yang umumnya masih *konvensional* mampu diwujudkan dengan bentuk-bentuk baru yang tidak hanya sekedar mengacu pada nilai fungsi, tetapi sebagai benda seni pengungkap ekspresi dan nilai filosofis sesuai dengan tema “Teko Ekspresi dengan Media Keramik”.

Proses berkesenian bisa dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan minat penciptanya. Ekspresi dalam seni keramik ini akhirnya mampu diwujudkan dengan pengubahan bentuk teko yang mempunyai nilai filosofi terkait sebuah fenomena pencemaran air. Dalam proses penciptaannya, pemilihan teknik dalam proses berkarya keramik harus didasari dengan penguasaan materi, karena kerumitan keramik itu sendiri bukan karya yang sekali jadi melainkan melalui serangkaian proses meliputi pemilihan bahan, pembentukan, pengeringan, finishing dan pembakaran.

Berbagai kendala dalam proses penciptaan bisa saja terjadi, seperti mengalami retak-retak, bentuk yang tidak diharapkan atau bahkan pecah dalam proses pembakaran, untuk menjaga agar badan keramik tetap utuh pada saat pembentukan usahakan menjaga keseluruhan badan keramik tetap basah (jangan sampai kering) menjaga kelembaban body tanah liat bisa menggunakan spon

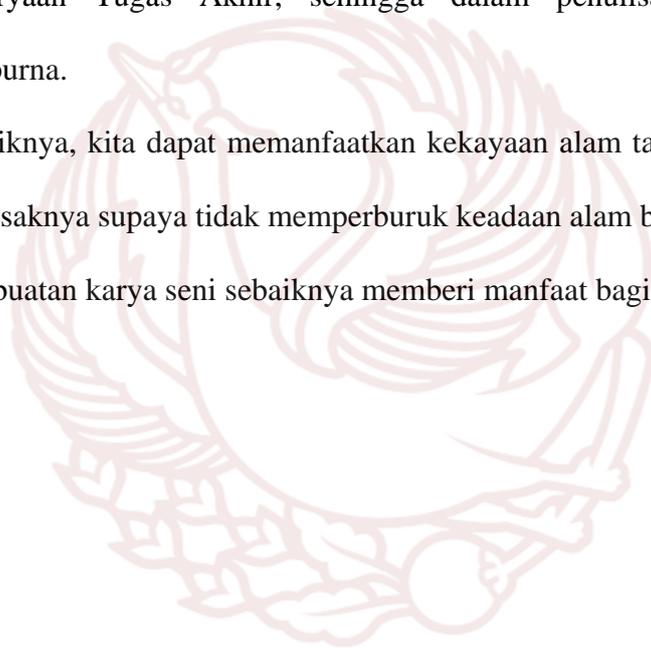
basah diusapkan pada badan keramik sekitar tiap 10 menit satu kali selama pembentukkan atau sesuai dengan kebutuhannya. Keberhasilan dalam tahap pembakaran saling berhubungan dengan tahap awal pembentukan, penguasaan teknik berkarya keramik dari awal sampai akhir harus benar-benar dipahami untuk hasil yang maksimal. Pemilihan bahan tanah liat memang sudah menjadi pertimbangan penulis untuk dipahami selama 3 tahun terakhir, guna mengetahui sifat bahan guna menciptakan karya keramik.

Membuat karya seni keramik memanglah tidak mudah, tetapi dengan ketekunan dan keinginan yang besar akan memudahkan kita untuk mempelajarinya dan menikmati setiap prosesnya. Keramik merupakan salah satu benda yang sering digunakan untuk menciptakan karya seni kriya. Penulis merasa bersyukur karena sempat mempelajari dasar ilmu keramik meskipun hanya ditempuh selama satu semester pada Prodi Kriya Seni ISI Surakarta, berawal dari ini penulis mulai menekuni bidang keramik yang masih sedikit peminatnya dan belum pernah ada yang membuatnya sebagai Tugas Akhir Karya derajat S-1 Kriya Seni ISI Surakarta. Dalam proses kekaryaan ini penulis belajar ilmu-ilmu keramik dari beberapa daerah salah satunya yaitu di Yogyakarta, tepatnya industri keramik Burat Kriasta bertempat di desa Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.

B. Saran - Saran

Berkaitan dengan karya Tugas Akhir yang dilakukan, penulis mempunyai beberapa saran yaitu:

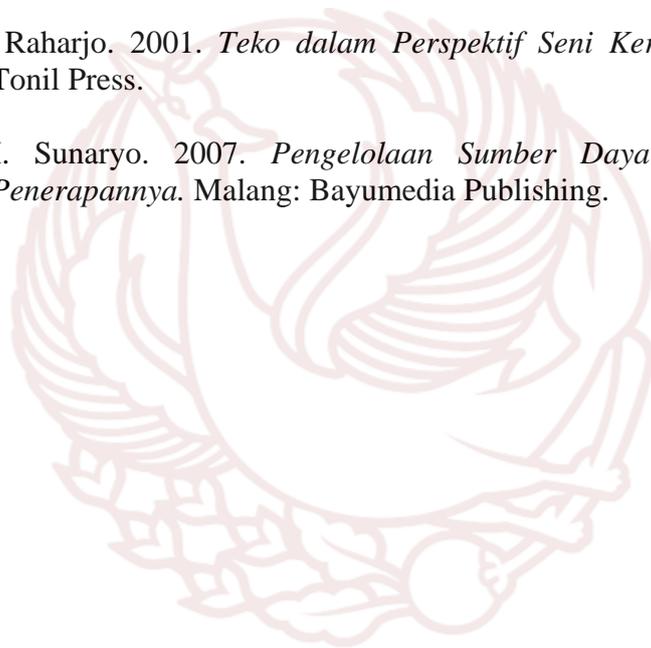
1. Jangan takut gagal untuk berkarya keramik, karena dari kegagalan membuat seseorang lebih pandai kedepannya.
2. Mahasiswa perlu dibekali perkuliahan khusus tentang penulisan laporan karya Tugas Akhir, sehingga dalam penulisan menjadi lebih sempurna.
3. Sebaiknya, kita dapat memanfaatkan kekayaan alam tanpa harus beresiko merusaknya supaya tidak memperburuk keadaan alam berikutnya.
4. Pembuatan karya seni sebaiknya memberi manfaat bagi orang lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka Departemen Pendidikan Nasional.
- Aries Budi Marwanto. 2007. *Penciptaan Keramik Seni Menggunakan Teknik “Slip Trailing” dengan Sumber Ide Penciptaan Rumah Suku Dani*, Laporan penelitian tidak diterbitkan. Surakarta: ISI Surakarta.
- Ambar Astuti. 2008. *Keramik: Ilmu dan Proses Pembuatannya*. Yogyakarta: Arindo Nusa Media.
- Budiono Herusatoto. 1987. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*, cetakan ke-3. Yogyakarta: PT.Hanindita
- But Muchtar. 1991. *Daya Cipta di Bidang Kriya*. Yogyakarta:Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni.
- Dewitt H. Parker dalam The Liang Gie. 2005. *Filsafat Keindahan*, edisi ke-2 .Yogyakarta: PUBIB.
- Guntur. 2005. *Keramik Kasongan*. Wonogiri: Bina Citra Pustaka.
- Leo Tolstoi dalam The Liang Gie. 2005. *Filsafat Keindahan*, edisi ke-2 .Yogyakarta: PUBIB.
- Marhaeni Ria Siombo. 2012. *Hukum Lingkungan dan Pelaksanaan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mikke Susanto. 2011. *Kamus Diksi Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House.
- Mikke Susanto. 2006. *Kamus Diksi Rupa*, cetakan ke-5. Yogyakarta: Kansius
- Natas Seiabudhi. 2011. *Belajar sendiri membuat keramik*. Bandung : Bejana.
- Nia Gautama. 2011. *Keramik Untuk Hoby dan Karir*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- P. Joko Subagyo. 2005. *Hukum Lingkungan Masalah dan Penanggulangannya* .Jakarta: Rineka Cipta.

- Rahayu. 2004. *Karakteristik air sumur dangkal di wilayah kartasura dan upaya penjernihannya dan upayaukum Lingkungan dan Pelaksanaan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia* . Surakarta: MIPA.
- Soegeng Toekio, Guntur, Achmad Syafi'i. 2007. *Kekriyaan Indonesia*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Soedarso S.P. 1988. *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta : Saku Dayar Sana.
- SP. Gustami, Proses Penciptaan Seni Kriya. 2004. “Untaian Metodologis”, Progam Penciptaan Seni Pasca Sarjana, Institut Seni Indonesia. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Timbul Raharjo. 2001. *Teko dalam Perspektif Seni Keramik*. Yogyakarta: Tonil Press.
- Trie M. Sunaryo. 2007. *Pengelolaan Sumber Daya Air konsep dan Penerapannya*. Malang: Bayumedia Publishing.



GLOSARIUM

- Ceret : Tempat/wadah air minum yang terbuat dari tembikar.
- Craftmanship : Keahlian, ketrampilan.
- Deformatif : Pengubahan bentuk untuk memunculkan figur/karakter baru.
- Dinamis : Bersifat bergerak lawan kata dari statis.
- Dominasi : Bersifat unggul sebagai pusat perhatian.
- Ekspresi : Maksud, gagasan, perasaan kemampuan ide yang diwujudkan dalam bentuk nyata.
- Ekologi : Hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan alam sekitarnya
- Eksplorasi : Penjelajahan lapangan yang bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan tentang keadaan.
- Earthenware : Bahan dasar tanah yang cocok untuk pembakaran suhu rendah.
- Form : Bentuk
- Gerabah : Perkakas yang terbuat dari tanah liat pembakaran tradisional.
- Historis : Berkenaan dengan sejarah, ada hubungannya dengan masa lampu.
- Imitatif : Bersifat tiruan alam.
- Incubation : Proses perenungan.
- Inovasi : Penemuan baru yang berbeda dari sebelumnya.
- Kendhi : Tempat air seperti teko berbentuk mengkerucut pada lubang atas.
- Keramik : Benda yang terbuat dari tanah dan melewati suhu pembakaran tinggi.
- Konvensional : Bersifat umum, kelaziman atau kebiasaan.
- Makna : Arti.
- Model : Bentuk awal yang diciptakan untuk membuat cetakan.

Non Figuratif : Tidak menampilkan sesuatu bentuk yang dikenali (abstrak)

Separator : Pemberian cairan pemisah antara bagian satu dengan yang lain.

Slip : Tanah liat yang dihaluskan berbentuk lumpur.

Stoneware : Tanah liat yang cocok untuk pembakaran suhu tinggi.





BUKU KEGIATAN KONSULTASI

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
ISI SURAKARTA

Nama Mahasiswa : Agus Anwar

NIM : 11147116

Fakultas : Seni Rupa dan Desain

Jurusan : Kriya / Prodi Kriya Seni

Judul Skripsi/Karya : Teka Ekspresi dengan Media

: Keramik

:

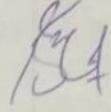
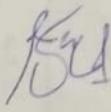
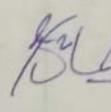
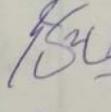
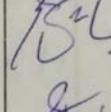
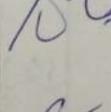
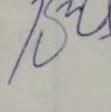
:

:

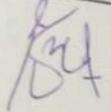
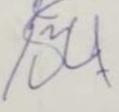
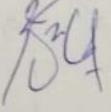
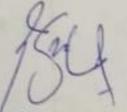
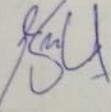
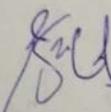
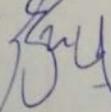
Pembimbing : 1 Prima Yustana S.Sn., M.A.

: 2

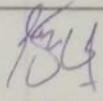
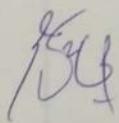
CATATAN KEGIATAN KONSULTASI

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Catatan Dosen Pembimbing	T. Tangan Dosen Pembimbing
1.	2 Mei 2017	Mencari buku referensi	Sesuai dan kebutuhan dengan tema.	
2.	6 Mei 2017	konsultasi sketsa gambar	buat banyak di terrofit	
3.	9 Mei 2017	Mencari buku referensi	katani referensi dari internet	
4.	12 Mei 2017	konsultasi penulisan	perhatikan foot note	
5.	13 Mei 2017	konsultasi sketsa	buat lebih banyak lagi	
6.	20 Mei 2017	konsultasi penulisan	Sesuai dan Roudwan TA	
7.	24 Mei 2017	Menentukan jumlah karya yang akan dibuat.	perhatikan waktu / jadwal	

CATATAN KEGIATAN KONSULTASI

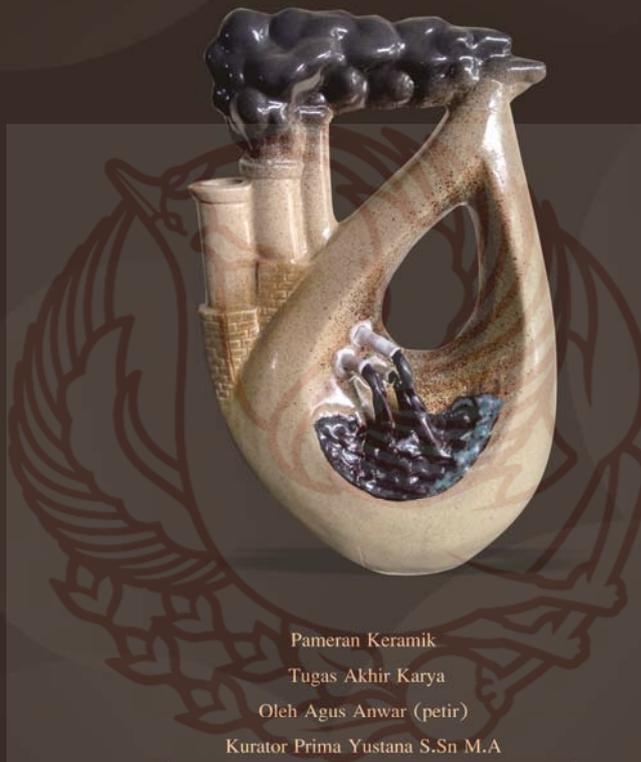
No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Catatan Dosen Pembimbing	T. Tangan Dosen Pembimbing
8.	26 Mei 2017	Pengembangan Teori	Sesuai proposal	
9.	1 Juni 2017	Sharing proses penciptaan	Maksimalisir kegunaan	
10.	9 Juni 2017	Konsultasi penulisan	Tambah referensi	
11.	10 Juni 2017	Tambahan buku referensi	Lihat persus dll.	
12.	14 Juni 2017	Proses penciptaan/ rencana finishing	Sesuai dengan bahan dengan bahan glasir.	
13.	16 Juni 2017	Proses penciptaan	Glasir.	
14.	20 Juni 2017	Observasi lanjut	Kesempurnaan teknik dan proses	

CATATAN KEGIATAN KONSULTASI

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Catatan Dosen Pembimbing	T. Tangan Dosen Pembimbing
15.	23 Juni 2017	Proses Rancangan	sampurnan nat-hal yg kecil.	
16.	3 Juli 2017	Penulisan Bab III	Perhatikan. foto dan data proses.	
17	6 Juli 2017	konsultasi. penulisan	lihat kembali pada TA	

TEKO EKSPRESI

DENGAN MEDIA KERAMIK



Pameran Keramik

Tugas Akhir Karya

Oleh Agus Anwar (petir)

Kurator Prima Yustana S.Sn M.A

Galeri Seni // Kampus II FSRD ISI Surakarta
2 - 7 Agustus 2017



Gambar 109: Proses berkarya keramik
(Foto: Agus Anwar, 2017)



Gambar 110 : Ruang pajang karya
(Foto : Agus Anwar)



Gambar 111: Foto bersama
Teman-teman
(Foto : Anik, 2017)



Gambar 112 : Foto bersama
dewan penguji
(Foto : Anik, 2017)